

**TAWAKAL DALAM PERSPEKTIF DOSEN DAN MAHASISWA
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA MANTAN PASIEN COVID-19**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

Nama : Sigit Hardian Pamungkas

NIM: E97217074

**PRODI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2021/2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Sigit Hardian Pamungkas

NIM : E97217074

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini berjudul, “Tawakal dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Mantan Pasien Covid-19” secara keseluruhan adalah penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Januari 2022



Sigit Hardian Pamungkas

E97217074

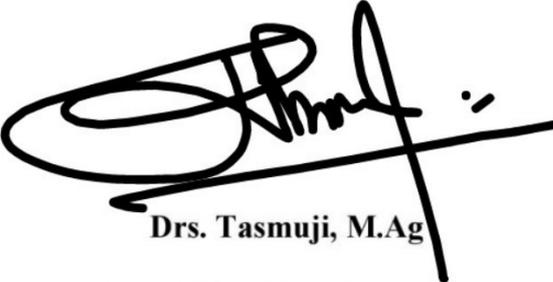
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Tawakal dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Mantan Pasien Covid-19” yang ditulis oleh Sigit Hardian

Pamungkas ini telah disetujui pada tanggal

Surabaya, 22 Januari 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tasmuji', with a large, stylized flourish underneath.

Drs. Tasmuji, M.Ag

NIP: 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Tawakal dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan
Ampeh Surabaya Mantan Pasien Covid-19" yang ditulis oleh Sigit Hardian
Pamungkas Telah disetujui pada tanggal 22 Januari 2022

Tim Penguji :

1. Dr. Tasmuji, M.Ag
2. Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I
3. Dra. Khodijah, M.Si.
4. Syaifulloh Yazid, M.A. MA



Surabaya, 22 Januari 2022

Dekan,



Prof. Dr. H. Kunawi, M. Ag.
NIP: 19640918199203112



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sigit Hardian Pamungkas
NIM : E97217074
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : sigithpamungkas@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Tawakal dalam perspektif dosen dan mahasiswa
UIN Sunan Ampel Surabaya, Mantan pasien COVID-19

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Januari 2022

Penulis,

(Sigit Hardian Pamungkas)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sigit Hardian Pamungkas, 2022, Tawakal dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi: Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian Skripsi ini membahas mengenai tawakal dalam pandangan dosen serta mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mantan pasien covid-19. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keingintahuan penulis atas penerapan tawakal oleh dosen dan juga mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang pernah menjadi pasien terkonfirmasi covid yang telah berupaya sembuh dan menyerahkan serta percaya akan pertolongan Allah. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana perspektif dosen dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mengenai konsep tawakal, 2) Bagaimana dosen dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya menerapkan sikap tawakal. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh informasi tentang tawakal yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa tersebut. Konsep tawakal adalah penyerahan perkara oleh manusia kepada Allah yang mana sebelumnya telah dilakukan ikhtiar, sehingga apa yang didapat adalah rezeki terbaik-Nya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Subjek penelitiannya adalah dosen dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang pernah terinfeksi covid-19 dan telah disepakati bahwa nama akan disamarkan demi menjaga hal yang berkaitan dengan ranah pribadi. Subjek penelitian terdiri dari 5 dosen dan 7 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan. Validitas data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, perpanjangan pengamatan dan juga melibatkan teman sejawat.

Data-data yang tercantum dalam penelitian ini meliputi data primer yaitu data yang diperoleh dari narasumber berisi kapan dan berapa lama terinfeksi covid, respon saat pertama kali mengetahui, kekhawatiran, motivasi dan upaya penyembuhan, pandangan covid dari kacamata narasumber dan agama serta konsep tawakal dan pengimplementasiannya. Data-data pendukung lain yaitu mengenai pengertian covid, pengertian dosen dan mahasiswa serta data yang mencakup covid sebagai landasan penelitian. Adapun temuan dan kesimpulan yang diperoleh adalah, 1) Tawakal menurut para informan meliputi usaha dan menyerahkan hasil kepada Allah, berpikir positif terhadap keputusan Allah, sebagai penguat hati, sikap menerima keputusan Allah serta tidak meragukan kuasa Allah; dan 2) Para informan masing-masing melakukan usaha yang berbeda-beda tergantung pada kondisi dan kesempatan yang dihadapi saat itu, dan banyak dari mereka telah melaksanakan dengan baik meski sebagian dari mereka juga masih merasakan kekhawatiran.

Kata Kunci: Tawakal, Dosen, Mahasiswa, Covid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Teori.....	6
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II	17
A. Tawakal	17
B. Dosen dan Mahasiswa	26
C. Covid-19	29
BAB III	43
A. Penyajian Data.....	43
B. Temuan Penelitian	45
BAB IV	75
A. Tawakal dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya	75
B. Penerapan Sikap Tawakal oleh Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya	91

BAB V	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tawakal adalah salah satu perintah Allah untuk diamalkan manusia, karena sikap tawakal telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dengan pernyataan tersebut, sudah sangat jelas tawakal sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam hidup karena adanya manfaat di dalamnya. Di dunia, manusia harus berupaya untuk kelangsungan hidupnya adapun di dalamnya terdapat ujian dan pilihan dari Allah adalah sebagai pengukur kemampuan dan penguji strategi, oleh sebab itu dibekalnya manusia dengan akal dan hati nurani adalah keistimewaan manusia untuk bertahan dan mengetahui hal yang benar atau salah. Insan harus berupaya dalam hidupnya namun juga harus tawakal, seperti dalam al-Qur'an surah Ath-Thallaq ayat 3 bahwa Allah sudah menetapkan ketentuan pada setiap ciptaan-Nya, maka sebagai makhluk-Nya kita harus berserah dan menerima karena Allah akan mencukupi kebutuhan insan sesuai kehendak-Nya.⁴ Meskipun begitu dalam kenyataannya menerapkan sikap itu tidaklah mudah, ada godaan di dalam proses penerapannya. Karena dorongan hawa nafsu yang lebih besar daripada kesadaran akan bertawakal, emosi insan akan dapat meledak, bertindak sesukanya bahkan sampai tindakan destruktif yang meresahkan. Dalam hal ini manusia perlu diam dan merenung melihat diri sendiri bahwa ada Tuhan yang senantiasa di sisinya. Insan perlu percaya pertolongan-Nya, karena itu janji-Nya, Allah telah menjamin kehidupan makhluk ciptaan-Nya, apapun keputusan adalah yang terbaik, dan tugas manusia adalah berusaha dan tawakal.

⁴ Tiana S Wijono, *Raih kekayaan Langgeng Dengan The Power Of Tawakal* (Bogor: Penerbit Ipb Press, 2018), 2.

Harun Nasution mengatakan sikap berserah mengenai takdir diri akan tentram selama hidup karena yakin adanya Dzat yang menjaganya, selain itu insan itu akan berusaha semaksimal mungkin untuk hari ini dan untuk esok ia akan terus berusaha untuk hari esok dan seterusnya tidak menghilangkan kadar ikhtiarnya itulah yang disebut sebagai sikap tawakal.⁵ Al-Qusyairy mengatakan bahwa sikap ini bertempat di hati, jika hatinya bersih ia akan bertindak yang tidak jauh dari sikap itu, dan jika mendapati kesulitan maupun kemudahan seseorang itu akan melihat bahwa semua itu memang kehendak Allah.⁶ Selain itu banyak sufi juga menggaungkan tawakal sebagai upaya menjadi hamba Allah yang dekat dengan-Nya, seperti al-Muhasibi, al-Ghazali dan tokoh tasawuf modern Indonesia Buya Hamka. Tawakal bagi peneliti sendiri bagaikan usaha pertahanan diri yang jika telah tertanam akar yang kuat perisai itu memperkuat dirinya sendiri dan melindungi orang tersebut. Kerena Sikap ini adalah bentuk dari keyakinan hati hanya kepada Sang Pencipta. Beberapa penelitian berhasil menerapkan tawakal sebagai *coping* dalam beberapa permasalahan yang berhubungan dengan psikis. Karena sifatnya adalah keyakinan, maka yakin pada Allah dengan segala kuasanya tentu akan mempengaruhi *mindset* yang selanjutnya dirupakan atau diekspresikan melalui sikap dan perilaku individu tersebut.

Pelaksanaan tawakal perlu bahkan ketika diri sedang bahagia bahkan dikala dilanda musibah. Seperti kondisi dunia saat ini yang sedang tidak baik akibat pandemi yang tak lekas usai dan tak pasti diketahui kapan berakhirnya. Banyak dampak buruk yang dirasakan mulai dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik, dan sosial. WHO mengatakan adanya Covid-19 mengakibatkan masyarakat hidup dengan kecemasan dan kekhawatiran, pada golongan tertentu seperti orang lansia dan tenaga medis lebih rentan tertular. Diterapkannya karantina dapat menyebabkan masalah-masalah seperti terganggunya proses

⁵ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Ahlak Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 187-188.

⁶ Abul Qasim al-Qusyairy an Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 180.

pencapaian, depresi, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, kesepian, serta tindakan mengakhiri hidup yang diperkirakan akan meningkat.⁷ Virus corona yang menyebar dan membawa tekanan-tekanan memungkinkan menjadi pemicu depresi. Kesehatan mental pada saat ini tidak bisa disepelekan, semua kalangan dapat mengalami gangguan mental. Pelajar, pekerja, pasien, orang-orang terdekat, petugas medis dan bahkan orang yang sebelumnya telah mengalami masalah mental akan lebih parah saat ini jika tidak ditangani.⁸ Virus ini menyerang siapa saja, bahkan dilaporkan ada beberapa hewan yang terinfeksi. Karena argumen tentang pentingnya kesehatan mental yang mana juga dampak besarnya pada fisik yang menguat, dari sini manusia berakal akan menyadari adanya manfaat dari anjuran tawakal bahwa takdir ada di tangan Yang Kuasa.

Diperkirakan sejak Maret banyak sekolah dan Perguruan Tinggi mulai melaksanakan pembelajaran daring sebagai upaya mengurangi kontak penularan, meskipun begitu hal ini seolah tak berarti karena masih melonjaknya kasus pasien terinfeksi covid. Di pertengahan tahun 2021 tepatnya bulan Juli, berdasarkan data statistik kasus penularan covid mencapai angka tertinggi karena keganasan mutasi barunya.⁹ Banyak dosen dan mahasiswa yang terinfeksi ada yang gugur dalam perjuangan melawan dan ada yang selamat dalam perlawanan terhadap virus yang ditemukan akhir tahun 2019 ini. Virus ini tak lain adalah suatu warna dalam hidup manusia yang diciptakan Tuhan untuk menguji kemampuan, menggali potensi dan kekuatan diri dalam beribadah kepada Allah. Banyak upaya yang dilakukan setiap

⁷ WHO, "Mental Health and Covid-19", diakses pada 15 November 2021 pukul 20.10 dari <https://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-covid-19/technical-guidance/mental-health-and-covid-19>.

⁸ Kresmir Čosić, dkk., "Impact of human disasters and Covid-19 pandemic on mental health: Potential of digital psychiatry", *Psychiatria Danubina*, 32(1), 25–31, (2020), 26-27. Baca juga Bilal Ahmad Bhat, dkk., "A Study on Impact of COVID-19 Lockdown on Psychological Health, Economy and Social Life of People in Kashmir", *International Journal of Science and Healthcare Research (www.ijshr.com)*, 5(2), 37, (2020), 44.

⁹ Penyakit Coronavirus (COVID-19), diakses pada 9 November 2021 pukul 19.00 dari [https://www.google.com/search?kgmid=/g/11j2cc_ql&hl=en-ID&q=Penyakit+coronavirus+\(COVID-19\)&kgs=50b8c26768639bc5&shndl=0&source=sh/x/kp/osrp/2&entrypoint=sh/x/kp/osrp](https://www.google.com/search?kgmid=/g/11j2cc_ql&hl=en-ID&q=Penyakit+coronavirus+(COVID-19)&kgs=50b8c26768639bc5&shndl=0&source=sh/x/kp/osrp/2&entrypoint=sh/x/kp/osrp)

pasien terkonfirmasi covid untuk bertahan hidup, tak sedikit dari mereka yang mengalami masalah gangguan mental.

Kesadaran akan tawakal harus ditanamkan sedini mungkin, karena dengan tawakal seseorang mampu mensyukuri nikmat pemberian Allah, baik berupa sekecil semut atau nikmat sebesar gajah. Covid-19 begitu memberikan dampak bagi hidup, apalagi bagi diri yang sebelumnya jauh dari tawakal. Seseorang yang dilimpahi banyak nikmat sebelumnya mungkin akan sangat kaget ketika tiba-tiba roda hidupnya berputar ke bawah yang membalik kehidupannya. Sekarang kita lihat keadaan lainnya, seseorang yang juga terbiasa hidup susah diberi nikmat besar pun dari sebelumnya dapat berubah terbalik dari dirinya yang sebelumnya. Atau tidak hanya itu orang yang juga dalam kehidupannya naik turun pun terkadang banyak tidak mensyukuri kehidupannya. Jadi maksudnya adalah insan itu akan mudah goyah pada nafsunya, akan lupa pada diri jika tidak ada kontrol di hatinya. Pembersihan jiwa atau hati perlu dilakukan karena dengan begitu manusia tersinari sinar Ilahi yang mana adalah petunjuk dan penuntun hidup di dunia.

Pelaksanaan tawakal seharusnya memang dilakukan jauh sebelum adanya pandemi. Setelah membaca pernyataan di atas, peneliti ingin menggali informasi mengenai penerapan perilaku tawakal yang dilakukan oleh mantan penderita covid-19 yang berhasil sembuh. Selanjutnya peneliti juga tertarik untuk meneliti dalam ruang lingkup peneliti dalam aspek pendidikan yang mana yaitu kampus atau universitas dimana peneliti menempuh pendidikan. Alasan mengapa mengambil dalam ruang lingkup pendidikan, yaitu peneliti memiliki ketertarikan pada sudut pandang akademisi. Peneliti merasa perlu menyelidiki bagaimana beberapa unsur penting pembelajaran di universitas (dalam hal ini adalah tenaga pendidik dan peserta didik) menanggapi fenomena pandemi dan bagaimana pengimplikasian tawakal dalam pengalaman masing-masing informan. Sebagai dosen universitas Islam ternama, tentu seorang dosen memiliki pandangan keilmuan Islam yang mendalam dan luas. Hal ini juga yang ingin peneliti cari dari para informan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel) dalam bagaimana penerapan tawakal saat dalam kondisi terpapar virus covid-19.

Adapun dari penjelasan yang telah di paparkan tersebut, dirancanglah suatu gagasan penelitian dengan judul “Tawakal dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Mantan Pasien Covid-19”, yang mana maksud dari penelitian ini seperti yang di jelaskan di paragraf di atas adalah guna melihat bagaimana pandangan dari dosen dan juga mahasiswa yang pernah menjadi pasien terkonfirmasi covid yang telah berupaya sembuh dan menyerahkan serta percaya akan pertolongan Allah. Tentu dengan tawakal seseorang menjadi kuat karena dalam setiap usahanya ada pegangan kokoh dalam hatinya dan berserah pada kehendak-Nya. Seorang yang sedang mengalami suatu musibah dan bertawakal tentu akan memiliki perspektif yang lebih dalam, tak terkecuali oleh mantan pasien covid-19.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dilakukan dalam upaya menemukan jawaban dari segala keingin tahaun peneliti berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana perspektif dosen dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mengenai konsep tawakal?
2. Bagaimana dosen dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya menerapkan sikap tawakal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tentang bagaimana dosen dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya memandang akhlak terpuji tawakal.
2. Mengetahui bagaimana cara dosen dan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dalam menerapkan tawakal.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya suatu penelitian pasti akan mendatangkan manfaat, dalam penelitian yang digagas ini setidaknya memiliki fungsi, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Berkontribusi menambah kajian ilmu tasawuf tentang tawakal dan diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Mampu meluaskan pengetahuan peneliti dan pembaca mengenai tawakal yang selanjutnya dapat diterapkan dalam keseharian. Bagi yang sedang terkena musibah atau yang sedang berjuang melawan penyakit Covid-19 atau penyakit yang lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk berjuang melewati masa-masa sulit tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Spiritualitas

Pada umumnya spiritualitas selalu dikaitkan dengan agama, hal tersebut tidak sepenuhnya salah karena dalam agama juga diperlukan pendalaman spiritualitas. Kesehatan mental insan dapat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas dan juga spiritualitas pribadi, karena hal tersebut berperan sebagai kekuatan, serta mampu meningkatkan resiliensi ketika menghadapi tekanan hidup.¹⁰ Berdasarkan pernyataan Wahyuni dan Bariyyah dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritualitas dan religiusitas adalah hal yang berbeda namun masih memiliki keterkaitan. Spiritualitas tidak berarti hal yang dirasakan oleh orang yang beragama saja, karena spiritualitas merupakan usaha mencari hikmah hidup yang kemudian

¹⁰ Esa Nur Wahyuni & Khairul Bariyyah, "Apakah Spiritualitas Berkontribusi Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa?", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2019), 47.

terwujud berupa pengalaman transenden, dan individu merasakan keterikatan diri pada realitas besar dan dengan perasaan yang damai dan tentram. Spiritualitas merupakan tema besar dari aliran psikologi modern dan tidak terkait dengan agama apapun, spiritualitas yang dibahas adalah spiritualitas yang bersumber dari makna hidup serta sebagai sifat luhur, kemampuan dan potensi yang luar biasa dari setiap individu.¹¹

2. Tasawuf

Hal ini memiliki arti bahwa sebuah jalan yang ditempuh insan untuk menyucikan jiwa, di dalamnya adanya ajakan untuk mengenal diri dan kemudian mengenal Tuhan.¹² Dalam hal ini, dikenal pula sebutan sufi yang mana adalah kaum yang berupaya mendekatkan diri pada Allah dengan memperdalam ilmu akan Allah, mengimplementasikan ilmu itu guna jiwa menjadi suci, tak terpikirkan untuk menjadi kaum yang memiliki dunia dan hanya hidup dalam kesempurnaan.¹³ Tawakal sebagai salah satu bentuk spiritualitas berperan penting dalam pertumbuhan psikologis individu, karena memiliki perspektif yang berbeda mengenai hidup. Di dalam tasawuf ada 9 maqam keyakinan, diantaranya adalah tawakal.¹⁴ Buya Hamka menyinggung tawakal terkandung dalam sikap qana'ah (sikap diri dalam menerima apa yang dicukupkan), selain itu sikap tawakal itu dilakukan setelah diri mengupayakan dan kemudian barulah menerapkan sikap itu. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa sikap mulia ini bagian dari pintu iman. al-Muhasibi juga membahas tawakal dalam karyanya, baginya tawakal adalah bentuk iman kepada Allah karena

¹¹ Sri Haryanto, et al., "Religious Spiritual Human: Qur'an and Transpersonal Psychology Perspective", *International Journal of Advanced Science and Technology*, Vol. 29 No. 12 (2020), 551.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2017), 10-11.

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada didalam Diri Kita* (Jakarta:Republika Penerbit, 2017), 2.

¹⁴ Ibn Athaillah, *Mengapa Harus Berserah: Panduan Menyenangi Setiap Kenyataan*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Serambi, 2007), 43.

tidak mengharapkan selain dari-Nya. Dalam al-Qur'an pun telah dibahas bahwa Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk-Nya dan Allah mencintai orang yang merapkan sikap itu dalam hidupnya.

3. Kesehatan

Kesehatan adalah kondisi makmur dalam aspek individu (fisik, mental dan sosial) sehingga terbebas penyakit dan kekurangan.¹⁵ Kesehatan awak adalah upaya-upaya dan perilaku seseorang untuk mengayomi dan meninggikan harkat kemakmuran dalam batas-batas kapasitas diri supaya menghasilkan kebahagiaan jiwa dan berenergi untuk dapat bekerja semaksimal mungkin.¹⁶ Kesehatan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena ketika manusia sedang tidak sehat manusia akan cenderung menjadi tidak produktif dan menyebabkan terganggunya seluruh aktivitas dalam kehidupannya dalam hal apapun, karena itulah memiliki fisik dan mental yang sehat sangat diperlukan bagi manusia untuk dapat menjalankan kehidupan secara lebih produktif dan bermanfaat. Kesehatan dan kebermaknaan hidup yang lebih baik dapat dicapai dengan cara selalu menerapkan perilaku hidup sehat, mengatur jalannya kehidupan seoptimal mungkin dan support lingkungan sekitar.

Pandemi covid-19 menghantui setiap manusia karena virus covid-19 merupakan virus varian baru yang sampai saat ini peneliti terus bekerja keras untuk menemukan penangkal yang efektif, selain itu penyebaran virus yang sangat cepat dan belum dapat teridentifikasi secara akurat merupakan hal yang membuat manusia menjadi was-was dan sangat berhati-hati terlebih ketika seseorang terjangkit virus ini maka stigma negatif masyarakat akan menghantuinya dan juga keluarga yang tidak

¹⁵ Daniel Callahan, *The WHO Definition of Health* (Garrison : The Hasting Center, 1973), 77.

¹⁶ Mu'rifah, *Materi Pokok Pendidikan Kesehatan* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), 4.

bisa ada disampingnya untuk merawatnya menjadikan virus ini sangat ditakuti. Tetapi di sisi lain ada hal baik yang terjadi dalam kehidupan manusia yaitu manusia saat ini lebih peduli dengan kesehatan dan meningkatkan perilaku dan gaya hidupnya kearah yang lebih baik lagi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian skripsi dengan judul “Konsep Tawakal dalam al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental”, yang ditulis oleh Mufidatul Hasan pada tahun 2018 berkesimpulan bahwa tawakal membawa ketenangan batin yang mana mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental dapat terganggu jika seseorang merasa cemas, ragu dan tekanan batin yang diakibatkan ketidakpercayaan akan kuasa Tuhan, oleh sebab itu penelitian ini menegaskan bahwa tawakal adalah kunci dasar atau utama seseorang dalam upaya menyehatkan mental.¹⁷
2. Penelitian seminar yang ditulis oleh M. Arli Rusandi dan Ledy Oktavia Liza pada tahun 2017 dengan judul “Integrasi Konsep Tawakal Sebagai Alternatif Strategi Konseling”, menyatakan bahwa tawakal berpotensi untuk menjadi pilihan alternatif religius sebagai sarana konseling yang mana adanya temuan bahwa adanya keselarasan pada tahapan yang ada di dalam strategi konseling. Karena hal ini diharapkan individu menjadi pribadi yang positif dan penuh kesadaran bahwa diri perlu mengeksplor dan menentukan arah hidup dengan diiringi kesadaran tawakal.¹⁸
3. Penelitian Skripsi yang berjudul “Konseling Tawakal untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Seorang Pasien Penderita Kanker Payudara di Desa Sumberasri Kabupaten Banyuwangi” karya Ahmad Syamsul Mu’arif

¹⁷ Mufidah Hasan, *Konsep Tawakal dan al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 111-112.

¹⁸ M. Aril Rusandi & Ledy Oktavia Liza, “Integrasi Konsep Tawakal Sebagai Alternatif Strategi Konseling”, *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, (2017), 195.

tahun 2018 menyatakan bahwa adanya perubahan *mindset* negatif pasien menjadi positif sehingga motivasi hidup yang baik dapat dicapai, berpikir realistis dan mengiyakan kenyataan meski klien harus menjalankan pengobatan kemoterapi berkala.¹⁹

4. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah dengan judul “Tawakal dalam al-Qur’an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” yang dipublikasikan pada tahun 2021 menyebut bahwa sesungguhnya tawakal adalah bentuk dari kerja spiritual dalam hal yang abstrak ini tentu tidaklah mudah dalam penerapannya, perlu usaha dan ketulusan dalam pelaksanaannya. Penerapan tawakal akan *encourages* batin insan untuk optimis dan berani. Dalam kaitannya dengan covid-19 seseorang yang telah berikhriar beratawakal kepada Allah karena sejatinya virus mematikan ini juga adalah makhluk Allah dan dengan kehendak-Nya pula dapat dimusnakan.²⁰
5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Iva Nining Riyanty dan Annisa Miranty Nurendra dengan judul “Mindfulness dan Tawakal untuk Mengurangi Depresi akibat Pemutusan Kerja pada Karyawan di Era Pandemi Covid-19” yang dipublikasikan tahun 2021 menyatakan bahwa coping depresi yang bisa dipilih para karyawan yang terkena dampak PHK adalah dengan menerapkan sikap tawakal dan juga melakukan *mindfulness*.²¹
6. Jurnal penelitian yang berjudul “Sikap Tawakal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang” yang ditulis oleh Bobi Januar Iskandar dkk. dan

¹⁹ Ahmad Syamsul Mu’arif, *Konseling Tawakal untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Seorang Pasien Penderita Kanker Payudara di Desa Sumberasri Kabupaten Banyuwangi*, Skripsi, (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2018), 143-144.

²⁰ Dede Setiawan & Silmi Mufarihah, “Tawakal dalam al-Qur’an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, *Jurnal Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, vol. 17 no. 1 (2021), 16.

²¹ Iva Nining Riyanty & Annisa Miranty Nurendra, “Mindfulness dan Tawakal untuk Mengurangi Depresi akibat Pemutusan Kerja pada Karyawan di Era Pandemi Covid-19”, *Cognicia*, vol. 9 no. 1 (2021), 43.

diterbitkan pada tahun 2018. Di dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya relasi antara tingkat keresahan dan tingkat tawakal.²²

7. Artikel penelitian yang berjudul “Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negei 1 Metro” yang terbit secara daring pada tahun 2018 dan ditulis oleh Sri Andri Astuti, menyatakan bahwa adanya hubungan antara kestabilan emosi siswa dengan tingginya sikap tawakal mereka.²³

Dari pemaparan ketujuh penelitian terdahulu terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut yaitu adanya pembahasan mengenai tawakal sebagai sikap yang mampu membawa dampak positif dalam penerapannya, adapun perbedaannya yaitu kebanyakan penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan juga studi literatur, sedangkan peneliti dalam merancang penelitian ini dilakukan secara aturan metode kualitatif yang mana sumber paling banyak diambil dari hasil wawancara; kemudian perbedaan lainnya adalah mengenai setting wilayah dan subjek penelitian.

G. Metode Penelitian

Metode kualitatif dipilih oleh peneliti karena metode yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tercatat maupun verbal,²⁴ alasan lain dipilihnya metode jenis ini karena permasalahan yang kompleks serta dinamis. Metode penelitian kualitatif adalah yang secara fundamental bergantung pada pengamatan insan dalam

²² Bobi Januar Iskandar, dkk., “Sikap Tawakal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang”, *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, vol. 4 no. 1 (2018), 25.

²³ Sri Andri Astuti, “Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negei 1 Metro”, *At-Tajdid*, vol. 2 no. 1 (2018), 15.

²⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4

wilayahnya dan bahasannya serta peristilahannya berhubungan dengan sosial.²⁵

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lazimnya metode ini memakan atau membutuhkan waktu yang terbilang lama, hal ini sesuai tujuan metode ini yaitu *new invention*, jadi metode ini memiliki maksud lebih maju dengan tidak hanya menguji suatu hipotesis.²⁶ Dalam penelitian ini alokasi waktu yang dibutuhkan adalah satu bulan, selama jangka waktu tersebut peneliti melakukan upaya pengumpulan data sekaligus melakukan penyusunan laporan. Perlu diingat bahwa pengalokasian waktu tersebut bersifat fleksibel karena peneliti juga berupaya untuk menyelesaikan dengan waktu yang lebih cepat tanpa mengurangi kualitas penelitian.

Penelitian dilakukan secara daring karena situasi saat ini pandemi, sehingga lokasi/tempat dilakukannya penelitian adalah di lokasi masing-masing informan dan peneliti. Meskipun begitu, peneliti tetap berupaya semaksimal mungkin untuk menggali informasi dari informan, dan jika memang diperlukan dan memungkinkan untuk tatap muka maka peneliti dan informan menerapkan protocol kesehatan sebagaimana yang telah dianjurkan.

2. Jenis Penelitian

Pedekatan fenomenologis adalah pendekatan yang bertujuan untuk dapat memahami arti dari sebuah peristiwa dan afiliasinya pada orang-orang yang berada di kondisi khusus. Para fenomenolog meyakini setiap insan terdapat berbagai cara untuk mengartikan pengalaman dengan interaksi dengan orang lain dan pemahaman dari setiap insan itulah

²⁵ Jerome Kirk & Mark L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research* (Beverly Hills: Sage Publication, 1986), 9.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 37.

membentuk sebuah kenyataan.²⁷

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian fenomenologis karena dinilai sangat cocok diterapkan. Dalam pendekatan fenomenologis peneliti mendapatkan data yang berasal dari suatu fenomena atau realitas yang ada dan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan sebagai objek penelitian.

3. Subyek Penelitian

Untuk memperoleh informan tidak dapat dilakukan begitu saja, karena akan diperlukan data yang kompeten dengan penelitian dan untuk menetapkan data yang kompeten tersebut maka akan diperlukan filter dari banyak sample yang berasal dari berbagai informan yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti memilih subjek penelitian Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang statusnya adalah mantan pasien covid-19.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian merupakan salah satu proses dari sebuah rangkaian yang disusun secara sistematis untuk mendapatkan jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tertentu yang diajukan. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan prosedur penelitian yang jelas agar dapat memperoleh data yang berbobot dan mendapatkan kesimpulan yang tidak menyangsikan. Prosedur penelitian jenis ini terkesan longgar tetapi dalam prosesnya terdapat tahapan-tahapan, yaitu:²⁸

a. Tahap Pralapangan

Merupakan langkah awal dalam penelitian prosedur penelitian dimana peneliti harus mengagag susunan penelitian, memilih lokasi dan focus penelitian, mengampukan perizinan, memperhitungkan kondisi

²⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi*, 9.

²⁸ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84.

lapangan (*survey*), mencari dan memanfaatkan responden serta menyediakan perlengkapan yang mendukung proses penelitian.

b. Tahap Lapangan

Setelah melewati tahap pralapangan maka peneliti akan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap lapangan, pada tahap ini mengharuskan peneliti untuk terjun ke khalayak yang dituju sebagai informan dalam penelitian dan melakukan penelitian dan menggalang data dengan cara *interview*, observasi dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Fakta-fakta yang telah tersedia setelah sebelumnya digali oleh peneliti, selanjutnya dianalisis dengan tahapan yang sesuai.

5. Teknik Pengumpulan Data²⁹

a. Observasi

Sugiyono mengutip Marshall bahwa seorang peneliti melakukan sebuah observasi guna dapat mempelajari suatu perilaku beserta maknanya dari objek yang diteliti.

b. Wawancara

Data yang sebagian besar didapatkan dari dilakukannya kegiatan wawancara, maka dari itu, peneliti harus menguasai keahlian berwawancara agar memperoleh data yang memumpuni.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan agar suatu penelitian dapat dipastikan kredibelitasnya, karena dokumen sendiri ialah sebuah rekam peristiwa seseorang.

6. Validitas Data

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 297- 314. Baca juga Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), 118.

Dalam suatu penelitian diperlukannya alat ukur kebenaran dalam prosesnya atau validitas. Dalam penelitian kualitatif hal ini adalah ketepatan antara data dalam objek dan data yang ditulis oleh peneliti. Dalam validitas data terdapat dua macam yaitu internal (berkaitan dengan keberhasilan alat ukur untuk mencerminkan objek) dan eksternal (berkaitan dengan berhasilnya alat ukur untuk dapat diaplikasikan dalam penelitian yang berbeda).³⁰ Validitas data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, perpanjangan pengamatan dan juga melibatkan teman sejawat.

7. Teknik Analisis Data³¹

a. Pengumpulan Data

Proses ini adalah hal yang utama dilakukan. Dalam pelaksanaannya diperlukan fleksibilitas peneliti agar mampu beradaptasi dalam lingkungan penelitian. Adapun data-data yang dikumpulkan dari hasil wawancara serta dokumentasi yang ada.

b. Reduksi Data

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti melakukan seleksi, fokus dan pengabstraksian terhadap data. Sehingga data yang tersedia dapat digolongkan dan memperjelas penelitian sehingga dapat dipahami dengan baik.

c. Penyajian Data

Tahap ini adalah tahap dimana data disajikan untuk membahas pertanyaan dalam penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti melakukan penafsiran data dari hasil analisis dan interpretasi. Tahap ini bisa dikatakan tahap penemuan makna data.

³⁰ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 1 (2016), 75.

³¹ Faridah Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: 2014), 173-177.

8. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah hal penting dalam penelitian, jika memiliki bobot bagus maka akan mempengaruhi juga pada kualitas penelitian. Arti dari hal ini adalah alat-alat, sehingga hal ini berarti alat yang digunakan dalam mengantongi data.³² Peneliti akan menjadi instrumen yang penting di sini, karena yang melakukan wawancara dengan informan dan juga yang melakukan pengamatan/observasi adalah peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Isi yang dibahas di sini meliputi lima bab, yaitu:

Bab satu adalah pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah landasan teori, dengan pembahasan seputar konsep tawakal, konsep dosen dan mahasiswa serta konsep covid-19

Bab tiga adalah pemaparan data, bab ini memaparkan akan hasil penelitian yang di dapatkan.

Bab empat adalah analisis data yang akan memaparkan analisis dari peneliti berdasarkan data-data yang telah terkumpul.

Bab lima adalah penutup, kesimpulan dan saran peneliti akan dipaparkan di bab ini.

³² Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 91-93.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tawakal

Umumnya tawakal dikenal sebagai berserah diri kepada Allah. Kata yang juga dikenal al-tawakal ini memiliki arti mempersembahkan diri. Kata tawakal adalah turunan dari kata wakil (pengganti atau wali) dari sini tawakal berarti menyerahkan urusannya pada walinya.³³ Harun Nasution yang dikutip dalam buku karya M. Solihin dan M. Rosyid Anwar bahwa sikap berserah mengenai takdir diri akan tentram selama hidup karena yakin adanya Dzat yang menjaganya, selain itu insan itu akan berusaha semaksimal mungkin untuk hari ini dan untuk esok ia akan terus berusaha untuk hari esok dan seterusnya tidak menghilangkan kadar ikhtiarnya.³⁴ Terminologinya sikap ini menyandarkan diri kepada Dzat Yang Maha Esa karena kesadaran bahwa diri adalah hamba yang lemah, sikap ini adalah bentuk dari teguhnya hati insan. Dalam penelitiannya Mukhlis Zulaikah banyak mengutip ahli bahwa tawakal memiliki hikmah yaitu *Pertama*, batin yang damai hal ini karena menyandarkan diri dikala usaha yang dilakukan akan menenangkan karena tahu bahwa sandaran itu lebih berkuasa dan Maha Segalanya; *Kedua*, menjadi orang pilihan yang istimewa hal ini karena Allah akan menaikkan derajat insan itu; *Ketiga*, meningkatnya kepercayaan diri, hal ini merubah *mindset* agar

³³ Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 15.

³⁴ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 187-188.

selalu optimis; *Keempat*, Allah menyukupkan rezeki; *Kelima*, Allah akan menguatkan iman dan syaitan akan menjauh karena izin-Nya.³⁵ Secara umum dari penjelasan tawakal diatas peneliti menyimpulkan posisi tawakal dapat dimaknai sebagai setelah usaha menyelesaikan urusannya, insan mengambil sikap menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan tidak sedikitpun mengharapkan tangan manusia dan Dzat lain selain Allah.

Permasalahan tawakal juga banyak dibahas oleh para sufi, karena urgensinya akan *hamblum minallah*. Makna tawakal menurut sufi modern yang akrab disapa Buya Hamka adalah meliputi penyerahan segala putusan pada diri dengan ikhtiar. Tawakal itu terkandung dalam sikap qana'ah (kerelaan diri menerima yang ada). Sehingga dapat dipahami bahwa tawakal pandangan Hamka adalah sikap insan yang yakin kepada Allah dan telah menyerahkan segala keputusan kepada-Nya dan tak lupa terus berikhtiar mengerahkan segala usaha semampunya dan tidak merasa adanya kekurangan dalam rezeki. Dalam alasan tawakal seseorang dapat berbuat bodoh karena pernyataan menyerahkan segala keputusan kepada Allah, dan penafsiran itu adalah salah, karena bersikap demikian bukan berarti kita hanya berdiamdiri namun harus mengerahkan upaya untuk memperjuangkan, menghindari dan tindakan lain yang merupakan usaha.³⁶ Sufi selanjutnya adalah Al-Ghazali, ia menyatakan bahwa tawakal itu bentuk iman, dan salah satu pintu

³⁵ Mukhlis Zulaikah, "Sikap Tawakal Antara Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah Semester VI dan VII STAIN Kediri Tahun 2015", *Spiritualita*, vol. 1 no. 2 (2017), 146-147.

³⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 285-286.

iman adalah tawakal. Ada empat tingkatan tawakal, yaitu berucap tawakal namun hatinya tidak menerapkan (munafik), berucap tawakal dan hatinya membenarkan tawakal (itikad), yang membenarkan dalam hati dan menerapkan tawakal dengan pengetahuan yang dimiliki (berserah/takberdaya), serta golongan yang bertawakal karena sejauh mata memandang hanya ada Allah (mulia). Penerapan sikap ini berupa penyerahan urusan, kepercayaan penuh dan berpegang hati kepada Allah sebagai wakil. Tawakal itu tersusun atas ilmu, perihal serta amal manusia.³⁷ Salah satu tokoh sufi abad awal yaitu al-Muhasibi berpendapat bentuk iman seorang insan itu salah satunya dengan tawakal. Orang yang bertawakal akan merasakan rezeki kecil yang diberi Allah sebagai rezeki besar yang penuh nikmat. Sehingga manusia dengan prespektif tersebut merasakan ketenangan hati karena tidak berambisi dan merasakan kecukupan atas nikmat-Nya, selain itu insan itu akan menegakan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya.³⁸ Al-Muhasibi mengatakan bahwa orang yang sungguh-sungguh bertawakal akan mampu mengendalikan nafsu menghentikan harapannya kepada selain Allah. Al-Qusyairy dalam kitabnya yang berjudul Risalah al-Qusyairiyah, ia memaparkan perkataan-perkataan Rasul dan para sahabat sufi, dan dapat disimpulkan tawakal adalah sikap diri berpegang teguh pada Allah. Mendarkan segala perkara pada Allah sehingga tidak mengharap bantuan orang lain selain rezeki dari-Nya. Seseorang yang

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid VIII*, Terj. Moh. Zuhr., dkk (Semarang: Cv. Asy-Syifa', 2009), 325-379.

³⁸ Al-Harits al-Muhasibi, *Adabun Nufus: Tuntutan Merasakan Nikmatnya Hidup tanpa Batas*, Terj. Izza Rohmah, (Jakarta: Qalam, 2017), 228-237.

menerapkan sikap ini tidak akan goyah pada kemudahan atau gemerlap yang sesungguhnya adalah suatu hal yang berdampak buruk. Seseorang yang bertawakal ibarat bayi yang bergantung pada ibunya.³⁹

Dalam al-Qur'an, sikap ini telah disebutkan di surah-surah al-Qur'an yaitu Al-Muzzammil ayat 9, Fatir ayat 3, Al-Baqarah ayat 268, at-Taubah ayat 51 dan 129, Hud ayat 6, 56, 88 dan ayat 123; Yusuf ayat 67, ar-Ra'd ayat 30, al-A'raf ayat 89, al-Mumtahanah ayat 4, al-Mulk ayat 29, Ibrahim ayat 11 dan ayat 12, Ali Imran ayat 122- 126, 159 dan 160; al-Maidah ayat 11 dan ayat 23, al-Anfal ayat 2, 49 dan ayat 61; az-Zumar ayat 36 dan ayat 38, al-Mujadilah ayat 10, ath-Taghabun ayat 13, at-Talaq ayat 3, al-'Ankabut ayat 17 dan ayat 59, an-Nisa ayat 81, al-Furqan ayat 58, asy-Syu'ara' ayat 217, al-An'am ayat 17, ar-Rum ayat 40, al-Isra' ayat 31, an-Naml ayat 79, Yunus ayat 3 dan ayat 85, al-Muzzammil ayat 9-10, serta al-Ahzab ayat 3 dan ayat 48. Berikut beberapa ayat yang membahas mengenai tawakal di dalamnya:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

“(Dialah) Tuhan timur dan Barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung”. (QS. Al-Muzzammil 73: Ayat 9)

³⁹ Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalahtul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 178-193

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۗ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَآلَا رِزْقٌ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَآئِنِّي تُؤْفَكُونَ

“Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan Bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)?” (QS. Fatir 35: Ayat 3)

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." (QS. At-Talaq 65: Ayat 3)

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۗ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

"Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakut-nakutimu dengan sesembahan yang selain Dia. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." (QS. Az-Zumar 39: Ayat 36)

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 268)

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ۗ هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman."(QS. At-Taubah 9: Ayat 51)

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)." (QS. Hud 11: Ayat 56)

وَقَالَ يَبْنَیَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ۚ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۚ وَعَلَيْهِ فَأَتَوَكَّلُ الْمُنْتَوَكِّلُونَ

“Dan dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.”(QS. Yusuf 12: Ayat 67)

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَاب

“Demikianlah, Kami telah mengutus engkau (Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat, agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, "Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.” (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 30)

قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهُ مِنْهَا ۗ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۗ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۗ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

“Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.” (QS. Al-A'raf 7: Ayat 89)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۗ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ وَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا سَتَعْبِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali”. (QS. Al-Mumtahanah 60: Ayat 4)

Keutamaan tawakal juga terdapat dalam hadist, adapun beberapa sabda Rasul yang membahas tawakal adalah:⁴⁰

“Seandainya kamu semua bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sesungguhnya, niscaya Allah memberikan rezeki kepadamu sebagaimana Allah memberikan rezeki kepada burung dimana pagi-pagi burung itu terbang dengan perut kosong dan sore pulan kembali dengan perut kenyang”. (HR. At Tarmidzi dan al Hakim dari Umar).

⁴⁰ Dikutip dari Al-Ghazali, *Ihya'*, 321-232., Hamka, *Tasawuf*, 291., dan Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah*, 178-180

“Barang siapa yang menghabiskan waktunya kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Besar niscaya Allah Ta’ala mencukupi orang tersebut akan seluruh kebutuhan dan Allah memberikan kepadanya rezeki dari segi yang tidak ia sangka”. (HR. Thabrani dan Ibnu Abi Dun’ya dari Hasan bin Imran)

“Barang siapa yang merasa disenangkan bahwa ia menjadi manusia yang paling kaya, maka hendaklah ia lebih percaya kepada apa yang ada di sisi Allah daripada percaya kepada apa yang ada di tangannya”. (HR. Al Hakim dan Al Baihaqi dari Ibnu Abbas).

“Dengan ini Tuhanku Yang maha Mulia dan Maha Tinggi memerintah aku. Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Besar telah berfirman: “Perintahlah keluargamu dengan menjalankan shalat dan bersabarlah dalam menjalankan sholat. Kami tidak meminta kepadmu rezeki. Kami yang akan memberi kepadamu rezeki, sedang kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa”. (HR. Ath Thabrani dari Muhammad bin Hamzah dari Abdillah bin Salam).

“Tidak bertawakal orang yang memohon dijampikan dan bertenung”. (HR. Ath Tirmidzi dan Nasa’i).

“Telah diperlihatkan kepadaku semua ummat di tempat berkumpul haji. Kulihat bahwa ummatku memenuhi lembah dan gunung-gunung. Jumlah dan tampilan mereka mengagumkan hatiku. Aku ditanya, “apakah engkau ridha?” aku menjawab, “Ya.”. “Bersama dengan mereka ada tujuh puluh ribu orang yang tidak pernah berobat dengan besi panas, tidak pernah mencari ramalan dengan burung, dan tidak pernah pula mencari, dan mereka hanya bertawakal kepada Allah”.” (HR. Ahmad)

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik Bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dengan mengendarai unta dan ia bertanya, “Wahai Rasulullah, haruskah aku biarkan saja unta tanpa ditambatkan atau kemudian aku bertawakal saja kepada Allah?” Rasul menjawab, “Tambatkanlah untamu dan sesudah itu bertawakallah”. (HR. Tirmidzi).

“Tidaklah Allah menurunkan akan penyakit, melainkan diturunkan-Nya pula obatnya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

“Hai Hambah Allah, bertobatlah! Karena bahwa sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, tidaklah menjadikan penyakit melainkan dijadikan pula obatnya, kecuali satu penyakit saja, yaitu tua”. (HR. Imam Ahmad)

Setelah membahas dalam pandangan umum, secara sufistik dan dasar hukum yang membahas pentingnya tawakal, maka sebaiknya perlu segera melaksanakan sikap ini. Pelaksanaannya bisa dikatakan tidaklah mudah, karena diperlukan

kemantaban hati sehingga godaan-godaan tidak menyusup masuk dan mencari celah, padahal hikmah penerapannya tidaklah main-main. Al-Muhasibi menyatakan bahwa individu yang menerapkan tawakal dalam diri akan merasakan rezeki dari Allah (tanpa melihat segi kualitas dan kuantitas) adalah rezeki yang penuh nikmat karena kesadaran diri bahwa Tuhannya begitu Agung yang telah mengasihinya yang kecil dan tak berdaya. Menurut sufi yang gemar bermuhasabah itu menuturkan setidaknya orang yang bertawakal memiliki hati yang bersih, maka sebab itu sebagai insan perlulah membersihkan jiwa agar cahaya Ilahi menuntun diri pada kebaikan, selanjutnya insan itu merasa bahwa hanya Tuhanlah tongkatnya untuk berdiri sehingga tidak membutuhkan bantuan yang bersifat musyrik, orang dengan keteguhan hati akan merasa keperluan duniawi seimbang dengan keperluan akhirat sehingga insan itu tidak terfokus pada harta benda titipan itu, orang bertawakal akan jujur, mengedepankan kebajikan dan apa adanya.⁴¹ Tauhid begitu berkaitan dengan sikap ini, karena itulah landasan dari tawakal setidaknya itu pernyataan al-Ghazali yang dikutip oleh Samsul Munir Amin. Sang sufi menjadikan tiga tingkatan sikap ini berdasarkan tingkatan insan itu pula, *Pertama*, seperti insan yang begitu mempercayakan perkaranya kepada sesamanya yang ahli; *Kedua*, ibarat bayi yang begitu bergantung pada orang tua terlebih lagi kepada ibu, *Ketiga* seperti mayat yang tak berdaya, dan *Keempat* sekaligus derajat tertinggi yaitu insan yang

⁴¹ Al-Harits al-Muhasibi, *Adabun*, 228-237.

menyerahkan diri setulus hati kepada Allah.⁴² Al-Qusyairy dalam kitabnya memberikan contoh-contoh penerapan tawakal yang dilakukan oleh sesama sufi. Salah satu contoh kasus yang sering salah kaprah akan penerapan tawakal yang seharusnya dilakukan dengan keyakinan penuh hanya kepada Allah, tidak mudah menerima sesuatu atas alasan itu adalah rezeki dari Allah dan tidak juga menyianiyakan rezeki Allah. Maka dalam alasan menerima rezeki pada barang yang bersifat haram yang tentu bukan dari Allah adalah suatu dosa, dan menyianiyakan secuil rezeki Allah bukanlah suatu bentuk tawakal.⁴³ Selain itu Buya Hamka dalam bukunya menerangkan sikap tidak mudah terbawa emosi jika mendapat celaan lantas kita harus berfikir dulu sebab diri ini hanyalah manusia ada kekurangan itu pasti, seorang manusia yang bertawakal akan bersikap bijak terlebih lagi pada sesama. Bertindak melakukan pencegahan adalah bentuk tawakal, jadi manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk seterusnya bertawakal. Contoh kecilnya adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, berobat ketika sakit, mengunci rumah jika hendak meninggalkan rumah, setelah kita melaksanakan usaha barulah bertawakal.⁴⁴

B. Dosen dan Mahasiswa

Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri dari 3 poin , yaitu :

1. Pendidikan dan Pengajaran

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu*, 176-177.

⁴³ Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah*, 190.

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf*, 286-290.

2. Penelitian dan Pengembangan
3. Pengabdian kepada Masyarakat

Tri Dharma Perguruan tinggi 3 poin telah mengikat tanggung jawab dosen dan mahasiswa dan pihak yang terlibat. Poin 1, pendidikan dan pengajaran, tanggung jawab ini diemban oleh dosen sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi yang kemudian di dalamnya ada tugas untuk mengembangkan segala potensi peserta didik. Poin 2, penelitian dan pengembangan, dalam poin ini dosen memiliki peran penting untuk mengembangkan penelitian berupa karya ilmiah, menyadur buku, menyunting karya ilmiah dan lainnya yang selanjutnya oleh mahasiswa dimanfaatkan ke dalam perubahan ke arah yang lebih maju. Poin 3, pengabdian kepada masyarakat, jika mahasiswa adalah *agent of change* maka dosen adalah motor penggerakannya.⁴⁵

a. Dosen

Dalam KBBI daring tertulis bahwa seorang yang berprofesi sebagai pengajar pada universitas atau perguruan tinggi.⁴⁶ Dosen yang dalam bahasa Inggris disebut *Lecturer* atau juga dikenal sebagai ilmuan harus memiliki sertifikasi pendidik dan memiliki minal jenjang pendidikan. Layaknya Guru, Dosen juga harus berdedikasi dan berkomitmen dalam mempertanggung jawabkan keilmuan yang dikuasai. Dosen juga dituntut untuk secara berkala mempublikasikan hasil penelitian. Dalam Tanggung Jawab serta Peran

1.1. Menciptakan suasana kelas yang kondusif dan nyaman.

⁴⁵ Fakultas Teknik Universitas Tidar, “Tri Dharma Perguruan Tinggi”, diakses pada 17 April 2022 di <https://ft.untidar.ac.id/tri-dharma/>

⁴⁶ KBBI Online, “Dosen”, diakses pada 13 Desember 2021 dari <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/dosen.html>

- 1.2. Menilai dan mengevaluasi hasil belajar mahasiswanya.
- 1.3. Mengabdikan sepenuh hati disertai tanggung jawab dan hak yang melekat pada diri.
- 1.4. Objektif dan tidak diskriminatif
- 1.5. Meningkatkan kualifikasi kompetensi dan akademik mahasiswa.
- 1.6. Merancang metode pembelajaran yang inovatif.
2. Karakteristik Dosen Profesional⁴⁷
 - 2.1 Menguasai keilmuan dan materi.
 - 2.2 Berkomitmen tinggi.
 - 2.3 Terampil dalam menilai.
 - 2.4 Berwawasan luas.
 - 2.5 Terampil dalam mengajar.
 - 2.6 Pribadi yang menyenangkan.
 - 2.7 Berpenampilan baik.

b. Mahasiswa

Dalam KBBI daring, tertulis bahwa arti dari mahasiswa adalah seorang pelajar pada tingkat universitas atau perguruan tinggi.⁴⁸ Mahasiswa memiliki fungsi

⁴⁷ Jonner Simarmata, "Karakteristik Dosen Profesional Menurut Mahasiswa: Sebuah Survey di FKIP Universitas Batanghari", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, (2015), Vol 47-48.

⁴⁸ KBBI Online, "Mahasiswa", diakses pada 13 Desember 2021 dari <https://kbbi.web.id/mahasiswa.html>

penting yaitu harapan bangsa untuk mewujudkan cita-cita dari pembangunan nasional.⁴⁹

1. Peran dan fungsi mahasiswa⁵⁰
 - 1.1. Bertanggung jawab secara moral pada diri masing-masing.
 - 1.2. Berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik dan membawa manfaat.
 - 1.3. Bertanggung jawab terhadap intelektualnya pada kehidupan nyata.
2. Karakteristik⁵¹
 - 2.1 Termasuk kaum intelegensia.
 - 2.2 Harapan masyarakat sebagai pemimpin.
 - 2.3 Diharapkan sebagai tenaga yang profesional di dunia kerja.
 - 2.4 Penggerak dalam kemajuan bangsa.

C. Covid-19

Covid-19 ialah virus berbahaya yang mampu menular pada manusia serta hewan. Virus ini juga disebut dengan Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 atau disingkat dengan SARS-CoV-2. Awalnya virus ini adalah

⁴⁹ Dyah Ayu Noor Wulan dan Sri Muliati Abdullah, "Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi", *Jurnal Sosio-Humaniora*, vol. 5 no. 1 (2014), 56.

⁵⁰ Dimas Nur Imam Firdaus, "Pengaruh Aktif Berorganisasi Kampus dan Kehidupan Sosial Terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa FIAI UII", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018), 19.

⁵¹ Riri Rizqi Amalia, "Gambaran Presepsi Mahasiswa Semester Akhir Tentang Peran dan Kualitas Bimbingan Dosen Pembimbing Skripsi ", Skripsi, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 17-18.

golongongan ringan hingga ditemukan infeksi seperti pneumonia, MERS, SARS hingga kematian. Virus ini bisa menyerang manusia dari segala umur. Temuan awal virus ini di Kota Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Karena virus ini, banyak negara di dunia melakukan kebijakan *lockdown*, seperti artinya, kebijakan ini dilakukan negara untuk mencegah akses masuk dan keluar.⁵² Hingga saat ini telah banyak ditemukan varian baru virus ini yang mana diketahui

a. Penularan

Virus mematikan ini ditularkan dari seseorang yang terinfeksi hanya dengan seseorang itu batuk, bersin, berbicara hingga bernapas, maksudnya virus ini ditularkan melalui *droplets* hingga aerosol, jika terhirup atau masuk ke dalam mulut orang yang sehat dapat dipastikan orang yang sehat itu akan tertular kecuali ia memiliki imun yang kuat.⁵³ Secara lengkap mengenai penularan akan dijelaskan sebagai berikut⁵⁴:

1) Kontak dan tetesan kecil

Penularan yang terjadi disini dapat terjadi secara langsung dari orang yang terinfeksi dengan jarak 1 meter, yaitu ketika orang yang sehat terinfeksi

⁵² Biofarma, “Kenali Virus Covid-19”, Diakses pada 9 Desember 2021 dari <https://www.biofarma.co.id/id/berita-terbaru/detail/kenali-virus-covid19>

⁵³ WHO, “Coronavirus disease (Covid-19)” Diakses pada 9 Desember 2021 dari https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1

⁵⁴ WHO, “Transmisi SARS-CoV-2: Implikasi Terhadap Kewaspadaan pencegahan infeksi”, (2020), 1-3. WHO/2019-nCoV/Sci_Brief/Transmission_modes/2020.3

dengan masuknya tetesan yang berukuran mikrometer ke mulut, hidung dan mata.

2) Udara

Penyebaran melalui udara terjadi lebih besar ketika seseorang terinfeksi melalui aerosol atau *droplets* yang ukurannya kurang dari 5-10 micrometer. Airborne aerosol meskipun ada yang mengatakan jika tidak dapat bertahan di udara namun penelitian lain juga mengatakan bahwa bentuk ini mampu bertahan di udara selama tiga jam dan akan dapat menginfeksi jika membawa jumlah virus yang cukup.

3) Formit

Tetesan atau *droplets* dari penderita covid-19 sampai di permukaan benda yang mana menjadikan permukaan itu menjadi formit atau terkontaminasi mampu bertahan hingga berhari-hari tergantung dari kelembaban dan suhu lingkungannya.

Penyebaran virus ini dapat dilihat dari jangka waktu 1-3 hari sebelum munculnya simtom. Kemudian tingginya jumlah virus dalam diri seseorang dapat terlihat sejak hari pertama timbulnya gejala dan kemudian dapat menurun dari bertambahnya waktu. Karena penularannya yang tak terlihat dan tak disadari, maka dari itu himbauan menjaga kebersihan dan penggunaan masker digalakkan.

b. Gejala

Gejala virus ini begitu beragam meskipun secara umum dikenal sebagai virus sistem pernafasan. Beragamnya varian virus yang bermutasi semakin gesit, juga membawa gejala yang tak bisa diidentifikasi jika tidak dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Simtom covid sendiri dibagi menjadi tiga, *Pertama*, simtom serius yang secara cepat harus dirujuk medis adalah jika napas terasa pendek hingga merasa sulit, hilangnya mobilitas diri (hal ini juga termasuk jika seseorang tak mampu berkata-kata atau berbicara dan menjadi linglung), dada terasa nyeri; *Kedua*, gejala umum yaitu jika badan terasa panas/demam, kelelahan, indra perasa dan penciuman yang terganggu bahkan tidak berfungsi serta batuk; *Ketiga*, kepala terasa sakit, badan terasa nyeri hingga sakit, mengalami diare, terjadi iritasi mata, terjadi ruam kulit serta sakit tenggorokan.⁵⁵ Seseorang yang sebelumnya memiliki kondisi medis seperti penderita penyakit jantung, paru-paru dan diabetes dapat terjadi komplikasi jika terserang covid-19, selain itu orang tua juga sangat rentan terinfeksi virus dan berada di konsisi parah meskipun tidak sedikit kasus menunjukkan bahwa virus ini menginfeksi siapa saja.⁵⁶

c. Varian Virus

⁵⁵ WHO, "Covid-19 Symptoms", diakses pada 12 Desember dari <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/new-infographics/covid-19-symptoms>

⁵⁶ CDC, "Covid-19: Symptoms", diakses pada 12 Desember dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/symptoms-testing/symptoms.html>

Selama pandemi ini, para ahli dalam bidang kesehatan dan ilmuwan telah berupaya untuk memerangi virus mematikan ini, tetapi virus ini seolah cerdas sehingga sampai dua tahun, telah banyak di temukannya varian baru virus yang bermutasi semakin mudah dalam transmisinya, keganasannya, kebal vaksin dan sulit dideteksi bahkan perlu pencegahan ekstra. Penamaannya disesuaikan agar masyarakat luas mampu mengingatnya, yaitu berdasarkan huruf alfabet Yunani. Saat ini setidaknya telah ditemukan 5 varian virus yang diklasifikasikan dengan VOC (Variant of Concern) yaitu, Alpha (B.1.1.7) dilaporkan pertama di Inggris pada November 2020, Beta (B.1.351) dilaporkan pertama di Afrika Selatan pada Oktober 2020, Gamma (P.1) dilaporkan pertama di Brazil pada Januari 2021, Delta (B.1.617.2) dilaporkan pertama di India pada akhir 2020, dan Omicron (B.1.1.529) dilaporkan pertama di Afrika Selatan pada November 2021. Kemudian ada yang disebut sebagai VOI (Variant of Interest) atau varian yang masuk dalam klasifikasi virus yang cepat menular, mempengaruhi kepekaan alat tes, gejala yang lebih ganas dan mampu menghindar dari sistem imun tubuh, diantaranya yaitu Mu (B.1.621) ditemukan pertama kali di Kolombia, Januari 2021 dan Lambda (C.37) di temukan pertama di Peru, Desember 2020. Selain itu ada klasifikasi dengan nama VUM (Variant Under Monitoring) yang mana dianggap sebagai varian yang tidak memiliki bukti kuat seperti varian VOC, tiga diantaranya yang diberi “[§]” adalah varian Kappa, Lota dan Eta. Varian VUM yaitu AZ.5[#], C.1.2, B.1.617.1[§], B.1.526[§], B.1.525[§], B.1.630, B.1.640.⁵⁷

⁵⁷ WHO, “Tracking SARS-CoV-2 Variants”, diakses pada 11 Desember 2021 dari

d. Dampak

1. Kesehatan Organ Fisik⁵⁸

a. Patogenesis pneumonia

Covid-19 dapat mengakibatkan patogenesis pneumonia, pada fase pertama replikasi virus merusak jaringan dan fase terakhir yaitu ketika sel yang terinfeksi atau inang memicu sistem imun untuk mengeluarkan banyak jenis sel darah putih, dan pada pasien penderita covid-19 yang parah sistem imun akan banyak melepaskan sel darah putih sehingga terjadi badai sitokin tingkat tinggi yang berpengaruh pada respon inflamasi lokal dan sistemik.

b. Pada organ ekstrapulmonal

Covid-19 tidak hanya menargetkan sistem pernafasan, melainkan sistem organ lain yaitu seperti ginjal, pencernaan, hepatobilier, saraf pusat, saluran pencernaan dan kardiovaskular.

c. Secara histopatologi

1) Paru-paru: terjadi suatu kerusakan jaringan paru-paru yang mana ada kerusakan alveolar difus, ada juga temuan berupa hiperplasia pneumosit II, Inflamasi pada saluran pernapasan, membran hialin di alveolar, adanya trombus pembuluh darah besar, trombosit (CD16 positif) dan juga ditemukannya mikrotrombosit fibrin.

<https://www.who.int/en/activities/tracking-SARS-CoV-2-variants/>

⁵⁸ Marco Cascella, dkk., *Feature, Evaluation and treatment of Coronavirus* (USA: StatPearls Publishing, 2021), https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK554776/#_article-52171_s5_

- 2) Otak: adanya temuan pada beberapa pasien yang menunjukkan adanya sebuah cedera hipoksia akut di otak (baik otak besar dan otak kecil).
- 3) Jantung: adanya temuan dari beberapa pasien dimana adanya genom virus Covid-19 dalam miokardium.
- 4) Ginjal: ditemukan tanda-tanda cedera pada tubulus proksimal difus, degenerasi vakuolar non-isometrik, nekrosis, selain itu ditemukan sebuah partikel virus corona di dalam epitel tubulus dan podosit.
- 5) Hati: adanya steatosis hati, kemacetan kronis dan proliferasi nodular.
- 6) Saluran GI (sistem pencernaan): adanya protein nukleokapsid virus, sel plasma dan limfosit menginfiltrasi di rektal, duodenum, sitoplasma epitel lambung serta di lamina propia lambung.

2. Bagi Kesehatan Mental

WHO mengatakan adanya Covid-19 mengakibatkan masyarakat hidup dengan kecemasan dan kekhawatiran, pada golongan tertentu seperti orang lansia dan tenaga medis lebih rentan tertular. Diterapkannya karantina dapat menyebabkan masalah-masalah seperti terganggunya proses pencaharian, depresi, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, kesepian, dan tindakan mengakhiri hidup yang diperkirakan akan meningkat.⁵⁹ Virus corona yang menyebar dan membawa tekanan-tekanan memungkinkan menjadi pemicu depresi. Dampak corona

⁵⁹ WHO, "Mental Health and Covid-19", diakses pada 15 Juli 2020 dari <https://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-covid-19/technical-guidance/mental-health-and-covid-19>.

diterapkannya karantina, berduka, penyakit, perubahan peran dan tanggung jawab, kekhawatiran dan ketidakpastian bisa menjadi pemicu depresi.⁶⁰ Dr. Petsanis mengatakan bahwa dampak covid-19 bagi pengangguran yang mengalami depresi yang hebat dapat meningkatkan resiko terserangnya penyakit jantung.⁶¹ Kasus depresi pada wanita hamil pun terdeteksi, Durankuş dan Aksu meneliti pada 260 wanita hamil, hasilnya yaitu covid-19 memengaruhi kesehatan mental pada 35,4% wanita sehingga mereka memerlukan dukungan psikologis, data WHO sebelum pandemi menyatakan bahwa sekitar 10% wanita hamil mengalami gangguan mental bahkan di negara berkembang tercatat 15,6% saat mengandung dan 19,8% setelah kehamilan, dan hasil penelitian Durankuş dan Aksu menyatakan hasil dua kali lipat lebih besar saat ini.⁶² Efek pandemi corona yang menyebabkan depresi pada kehamilan dapat menyebabkan terjadinya masalah-masalah seperti bayi yang lahir prematur, berat badan rendah atau bahkan komplikasi. Kesehatan mental pada saat ini tidak bisa disepelihkan, semua kalangan saat ini dapat terdampak mental yang terganggu. Pelajar, pekerja, pasien, orang-orang terdekat, petugas medis dan bahkan orang yang sebelumnya telah mengalami masalah mental akan lebih parah saat ini jika tidak ditangani. Seruan akan dilakukannya dukungan,

⁶⁰ NHS, "Coping With Coronavirus", *NHS Foundation Trust*, (2020).

⁶¹ WHO, "Facing Mental Health Fallout From The Coronavirus Pandemic", diakses pada 15 Juli 2020 dari <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/facing-mental-health-fallout-from-the-coronavirus-pandemic>.

⁶² Ferit Durankuş dan Erson Aksu, "Effects of the COVID-19 pandemic on anxiety and depressive symptoms in pregnant women: a preliminary study", *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, 0(0), 1–7, (2020), 6.

perawatan dan layanan akan kesehatan mental telah banyak terjadi.⁶³ Kesejahteraan psikologis individu adalah cara individu menghadapi untuk mencegah dan jika telah mengalami maka sebagai pemulihan gangguan mental di pandemi saat ini, sehingga penting bagi masyarakat untuk bergerak kedepan dan keluar dari krisis seperti ini.

Keresahan-keresahan akibat virus corona begitu banyak. Orang yang tak menemukan jalan keluar dari permasalahannya akan mengalami cemas, stress bahkan depresi. Penerapan *stay at home*, pembatasan wilayah berskala, *physical distancing*, belajar secara daring adalah beberapa contoh hal yang banyak diresahkan. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tentang depresi akibat covid-19 menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada sebelum terjadinya pandemi. Pekerja yang mengeluhkan tentang di phk atau dirumahkan sehingga mereka kesusahan mendapat biaya hidup, para pengusaha yang pada bidang tertentu terpaksa harus menutup terlebih dahulu usahanya karena bertabrakan dengan atau tidak sesuai protokol kesehatan covid-19, siswa-siswi atau mahasiswa yang terpaksa belajar secara daring dan memiliki kendala seperti fasilitas pembelajaran, wanita hamil atau orang yang membutuhkan penanganan khusus merasakan tekanan karena khawatir tertular, petugas medis yang kelelahan membantu pasien, pasien positif yang khawatir mengenai nyawa dan takut akan

⁶³ Kresmir Ćosić, dkk., “Impact of human disasters and Covid-19 pandemic on mental health: Potential of digital psychiatry”, *Psychiatria Danubina*, 32(1), 25–31, (2020), 26-27. Baca juga Bilal Ahmad Bhat., dkk., “A Study on Impact of COVID-19 Lockdown on Psychological Health, Economy and Social Life of People in Kashmir”, *International Journal of Science and Healthcare Research (www.ijshr.com)*, 5(2), 37, (2020), 44.

menjadi *carrier* bagi keluarganya dan banyak lagi dampak besar yang diakibatkan. Psikologis seseorang dengan mudah terguncang akibat pemberitaan-pemberitaan tidak valid yang beredar dan meresahkan. Secara tidak langsung corona telah mendorong menurunnya kesejahteraan psikologis individu jika tak ada fondasi yang kuat. Indikator kesejahteraan yang rendah diantaranya yaitu merasa ada tekanan dan juga ketidak amanan hidup, tidak merasa bahagia, tidak memiliki makna hidup, depresi, rendahnya rasa kepercayaan diri, mudahnya mencurigai orang dan bertidak kasar dan merusak.⁶⁴

3. Bagi Kehidupan (Pendidikan, Sosial Budaya, Keagamaan, Ekonomi)

Covid-19 membawa banyak pengaruh bagi kehidupan manusia, bagaimana tidak manusia harus beradaptasi pada pola kehidupan yang baru, maksudnya beraktifitas seperti biasa namun dalam prosesnya tidak seperti dahulu melainkan dengan pola yang baru. Hal ini bisa dilihat dari hampir semua aspek kehidupan manusia. Munculnya covid-19 di abad ini bisa dikatakan merugi dan juga menguntungkan. Merugi, karena tentu covid membawa dampak yang merugikan, misalnya ketika menjelang lebaran, banyak masyarakat yang tinggal di kota karena urusan pekerjaan atau lainnya tidak dapat berjumpa dengan keluarga di kampung, dalam contoh ini menyatakan bahwa silaturahmi terhalang. Menguntungkan, karena mau tidak mau masyarakat harus melek teknologi, lalu mengapa hal

⁶⁴ Adhyatman Prabowo dan M. Salis Yuniardi, "Pengaruh Group Positive Psychotherapy Terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa", *Konferensi Nasional: Pain Management and Quality of Life*, (2020), 122.

tersebut menguntungkan? Karena tidak disadari kita manusia harus hidup berdampingan dengan teknologi, masyarakat saat ini diharuskan setidaknya mampu mengoperasikan aplikasi bertukar pesan untuk mejalin silaturahmi. Perkembangan teknologi di zaman ini sangat membantu publik yang terdampak pandemi, jika zaman ini teknologi belum ditemukan maka kehidupan masyarakat akan semakin sulit.

Pada aspek pendidikan di era pandemi covid-19, memaksa dilakukannya kegiatan mengajar secara daring. Pembelajaran secara *online* membawa kepada terbaginya golongan, yaitu golongan pro dan golongan yang kontra. Pihak yang kontra banyak yang berasal dari keluarga yang ekonominya menengah kebawah dan juga guru yang tidak mahir dalam teknologi. Bagi mereka, sistem belajar daring perlu didukung pemerintah dan sekolah bukan hanya sekedar kebijakan saja. Dilakukannya aktivitas belajar daring memaksa orang tua untuk melengkapi alat pembelajaran seperti HP, laptop yang mendukung serta kuota internet, yang mana sebelumnya mereka hanya perlu membelikan perlengkapan sekolah pada umumnya seperti buku, tas, alat tulis dan seragam saja disamping membayar uang sekolah. Harga alat-alat elektronik dan kuota tidaklah murah ditambah jika orang tua harus terus melaksanakan kewajiban uang sekolah di masa pandemi yang juga mempengaruhi ekonomi ini. Selain permasalahan mengenai perangkat belajar siswa, pandemi membawa kebijakan tentang penghapusan ujian nasional yang lumrah sebelumnya bagi para pelajar, kendala sebagian pelajar untuk memahami

pelajaran hingga mendapatkan kompetensi bersertifikasi, kejenuhan belajar online dan juga semangat belajar yang turun, siswa merasa banyaknya tumpukan tugas bagi guru dan siswa yang tidak begitu mengenal teknologi akan kebingungan dan harus cepat beradaptasi.⁶⁵ Kendala yang dirasakan oleh para siswa dan guru yang tidak mahir teknologi dan memaksa mereka untuk beradaptasi dengan teknologi rupanya bagi sebagian orang dianggap sebagai awal baru guna menuju melek teknologi, kemudian menjadikan individu yang mandiri tidak bergantung dengan yang lain adalah alasan beberapa orang pro dengan pembelajaran daring.⁶⁶

Pada aspek ekonomi, pandemi membawa pengaruh besar. Penerapan *lockdown*, himbauan tetap di rumah dan apapun upaya pembatasan mobilitas guna menekan angka penularan tentu berpengaruh pada sektor ekonomi yang sedikit banyak melakukan aktivitasnya secara langsung. Mungutip dari artikel web Kemenkeu, perekonomian pada tahun 2020 lalu mengalami kemerosotan pada kuartal kedua sehingga terjadi kontraksi di GDP riil menjadi Rp. 2.590 triliun. Hal tersebut juga tentu dipengaruhi oleh perekonomian dunia dalam pertumbuhannya yang berkontaksi hingga -32%.⁶⁷ Tentunya hal ini mempengaruhi kondisi dari nilai

⁶⁵ M. Wahyu Pratama Putra dan Kurnia Sari Kusmiarno, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi dan Spiritual Keagamaan”, *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, vol. 1 no. 2 (2020), 49-151.

⁶⁶ Lily Ulfa, “Dinamika Pembelajaran Daring pada masa Pandemi Covid-19”, IAIN Kendari, Diakses pada 13 Desember 2021 dari https://iainkendari.ac.id/index.php/content/detail/dinamika_pembelajaran_daring_pada_masa_pandemi_covid

⁶⁷ Kemenkeu Republik Indonesia, “Pemerintah Terus Upayakan Pemulihan Ekonomi, namun Tetap Waspada terhadap Pandemi Covid”, diakses pada 14 Desember 2021 dari <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pemerintah-terus-upayakan-pemulihan-ekonomi-namun-tetap-waspada-terhadap-pandemi-covid/>

Index Harga Saham Gabungan, pada tahun 2020 nilai menjadi tidak stabil dari tahun 2019 yang cenderung stabil.⁶⁸ Pada tahun 2021 IHSG mengalami kenaikan nilai meski sempat turun kembali, namun saat ini nilai dalam keadaan tinggi kembali dengan rentang 6.848,58-6.754,46.⁶⁹ Permasalahan mengenai tenaga kerja juga tak luput dari dampak pandemi, penerapan pembatasan mobilitas menjadikan banyak pekerja bekerja dari rumah (WHF), selain itu pendapatan perusahaan yang menurun juga berimbas pada pengurangan pegawai (PHK), pencari kerja juga kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga banyak sekali kasus pengangguran saat pandemi.⁷⁰

Dampak sosial budaya jelas terasa seperti belajar tatap muka di sekolah menjadi belajar dari rumah meski saat ini pemerintah mulai mencoba mengadakan pembelajaran dari sekolah, bekerja dari kantor pun sempat menjadi bekerja dari rumah, budaya silaturahmi ketika lebaran atau hari besar ke ke kampung halaman dan tradisi besar lain harus ditunda hingga pandemi selesai atau setidaknya ilmunan menemukan obat yang efektif menghentikan penyebaran penularan setiap orang. Hal ini juga berlaku pada tempat ibadah, di masjid sebelum pandemi, biasanya para jema'ah sholat harus mengisi shaf hingga penuh namun karena harus jaga jarak budaya tersebut dihilangkan sementara, hal tersebut juga berlaku pada

⁶⁸ Henny Saraswati, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pasar Saham di Indonesia", *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, vol. 3 no. 2 (2020), 161.

⁶⁹ IDX, "Kuat Hadapi Pandemi, Begini Kinerja IHSG Sepanjang 2021", diakses pada 14 Desember 2021 dari <https://www.google.com/amp/s/www.idxchannel.com/amp/market-news/kuat-hadapi-pandemi-begini-kinerja-ihsg-sepanjang-2021>

⁷⁰ Syahrial, "Dampak Covid-19 terhadap Tenaga Kerja di Indonesia", *Jurnal Ners*, vol. 4 no. 2 (2020), 23-24.

tempat beribadah umat lain. Efek besar dari covid-19 tidak main-main, banyak keluarga kehilangan sanak saudara, pekerjaan, dan aktivitas kesehariannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

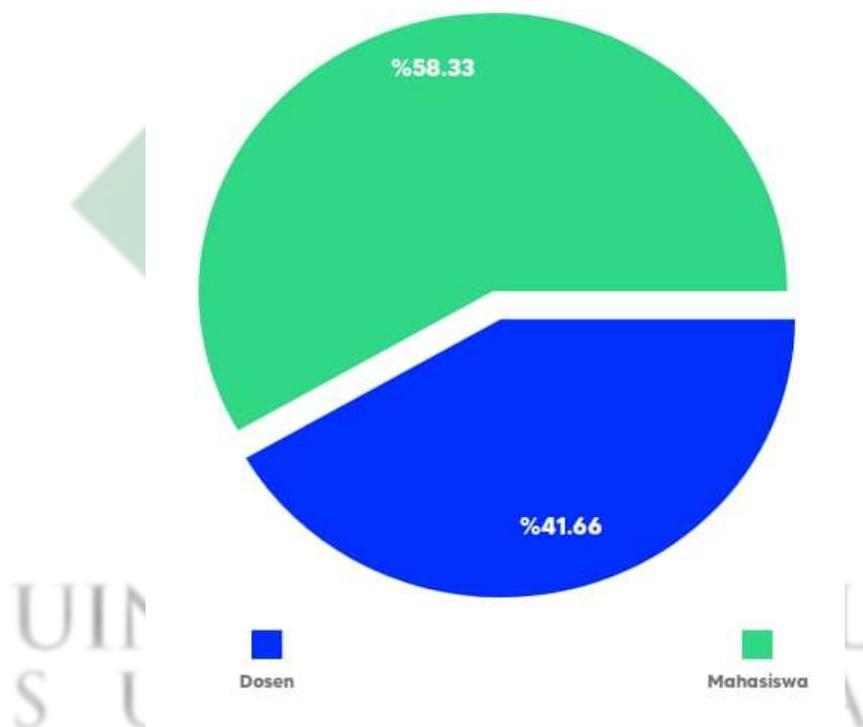
PEMAPARAN DATA

A. Penyajian Data

Dalam proses penggalan data, metode wawancara langsung dipilih agar mendapatkan data secara mendalam, pada wawancara tersebut terdapat 12 variabel, antara lain :

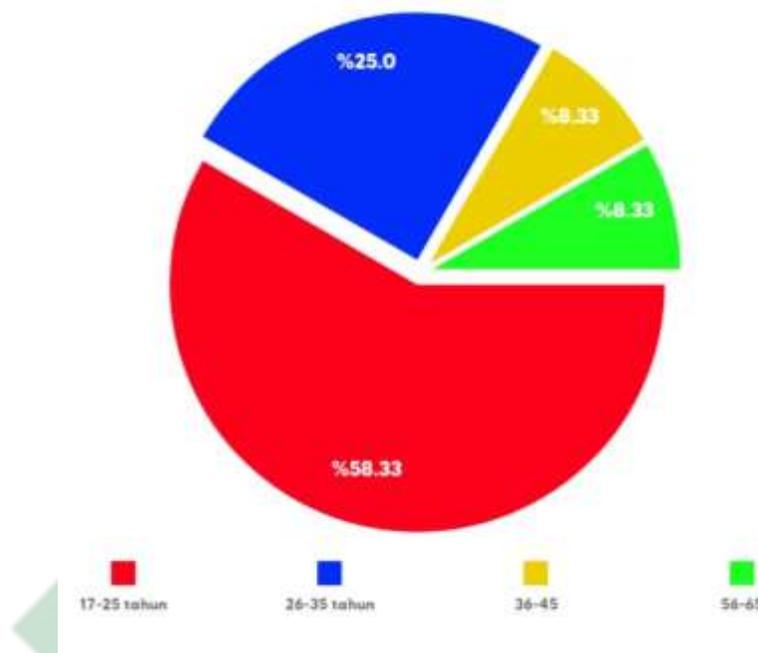
1	Kapan terinfeksi covid-19 dan berapa lama anda terinfeksi ?
2	Bagaimana reaksi anda ketika anda dinyatakan positif covid-19 ?
3	Ketika anda dinyatakan covid-19, hal apa yang anda khawatirkan dalam kehidupan anda ?
4	Apa yang menjadi motivasi anda dan langkah apa yang anda lakukan agar bisa pulih kembali ?
5	Bagaimana pandangan anda terhadap musibah yang menimpa anda (terinfeksi covid-19) dan tentang pandemi covid-19 yang sedang terjadi ?
6	Bagaimana pendapat anda terkait pandemi covid-19 dalam pandangan agama ?
7	Dalam ajaran agama ada yang namanya sikap tawakal, bagaimana cara anda mengimplementasikan sikap tawakal tersebut ke dalam musibah yang menimpa anda (terinfeksi covid-19) ?

Pada penelitian ini data informan yang bersifat pribadi seperti nama akan ditulis dalam inisial, karena penelitian ini bersifat sensitif, hal tersebut dilakukan demi dan untuk menjaga kenyamanan dan privasi informan. Temuan akan dipaparkan berdasarkan kutipan wawancara yang mana berkaitan mengenai jawaban informan, total informan sebanyak 12 orang yang terdiri dari 5 dosen dan 7 mahasiswa.



Presentase perbandingan profesi informan

Selain memiliki perbedaan profesi Informan juga memiliki perbedaan usia dengan rentang usia 20-60 tahun, berikut sekilas tentang presentase usia :



Presentasse perbandingan usia informan

Dari perbedaan latar belakang dan usia para informan, hal tersebut akan menyebabkan adanya keberagaman pendapat dan pandangan terkait konsep tawakal para informan.

B. Temuan Penelitian

Pertanyaan 1 : Kapan terinfeksi covid-19 dan sudah berapa lama ?

Informan 1 : *“Tanggal 7 Juli saya tes SWAB reaktif, akhirnya saya tes PCR hari itu juga, malamnya keluar (hasil) ya positif. Lalu tanggal 17 Juli, 10 hari itu, saya tes SWAB itu sudah tidak reaktif, artinya sudah negatif, berarti 10 hari.”*⁷¹

Informan 2 : *“Sebenarnya masih gejala sih, itu di bulan Juli kalau gak salah, awalnya itu bukan covid sebenarnya, awalnya itu panas, terus,*

⁷¹ AD,(Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), Wawancara, Surabaya, 10 Januari 2022.

*demam, habis ngantar barang ke luar kota lah, pulang, capek, istirahat, terus paginya itu demam, terus, ke dokter, ketika ke dokterada gejala ciri-ciri kayak covid, jadi saturasi oksigennya masih dibawah. Tidak sampai sebulan, karena masih sempat nguji munakosah”.*⁷²

Informan 3 : *“Waktu gelombang, bulan Juli ya (Juli 2021), waktu gelombang 2, Juli atau Agustus saya lupa, sekitar bulan itu. Sakitnya ya, 2 minggu lebih, udah sama pemulihan”.*⁷³

Informan 4 : *“Ikuu.. (itu) akhir Juni ya, kalau enggak tanggal 22, 23 Juni itu ya 2021 kemarin ya. Gini itu.. Sabtunya kalau enggak tanggal 19 kalo enggak 20 itu kan saya mendatangi pernikahannya Pak Hamim Rosidi itu lo, dosen dakwah dulu itu, terus kemudian malamnya saya ada jama’ah di Nganjuk, terus pulang dari situ, tapi kenanya baru Rabu, Selasa itu, 3 hari setelah kegiatan itu. Saya kira sakit biasa saja, tapikan kalau sakit biasa saja saya langsung kontrol ke dokter ya, dapat suntikan sama obat, ternyata antara 4 samapi 5 hari sembuh, terus kemudian saya ulangi kembali ke dokter gitu, begitu juga, terus istri saya nelpon ada dokter yang sangat akrab seperti keluarga, tapi jauhkan di sini Ngaggel sini, sehingga diharapkan untuk, apa, PCR ya. PCR ternyata waktu itu mahal sekali ya, ternyata 1 juta waktu itu. Pernah harus mencari ke Paramita (Lab), ahirnya sana, akhirnya dapat, besoknya baru PCR itu. Ya karena hasilnya masih 3 hari lagi, ya biarkan aja, sak dapat-dapatnya, saya sudah siap itu, meski covid, karena sudah unsumnya (musimnya). Akhirnya 3 hari keluar dinyatakan positif. sekitar sakitnya 1 bulan lebih, dan sakit*

⁷² IM, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), Wawancara, Surabaya, 17 Januari 2022.

⁷³ ZI, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), Wawancara, Surabaya, 17 Januari 2022.

*kepala saya itu hanya sekitar 2 minggu sudah hilang, tapi, tinggal lemes, tinggal loyo, dan itu pemulihannya sekitar 1 bulan, jadi akhir juni sampai awal agustus baru agak terasa pulih”.*⁷⁴

Informan 5 : *“Tanggalnya saya lupa, tapi itu Agustus 2021 ya, awal-awal lah sebelum 17-an. Mm.. itu 2 minggu lebih kayaknya ya, mungkin, hampir 3 minggu, 14 hari lebihlah, sampai merasa benar-benar pulih, walaupun sudah SWAB dan itu negatif ya, tapi sempat istirahat, sampai 3-4 hari”.*⁷⁵

Informan 6 : *“Waduh kapan ya? Aaa.. September 2020, indikasinya tipes awalnya, lalu setelah 2 hari pulih dari tipes PCR positif, covid, dari tes positif sampai dinyatakan negatif itu 2 minggu, tetapi pemulihannya hampir sampai 1 bulan, jadi 2 minggu negatif covid, lalu terus 2 minggu pemulihan, baru aktivitasnya berjalan kembali. Kurang lebih 1 bulan”.*⁷⁶

Informan 7 : *“Akhir tahun 2020 masuk ke tahun 2021, 3 mingguan waktu sakitnya (terinfeksi covid), 2 sampai 3 bulanan bisa fit lagi”.*⁷⁷

Informan 8 : *“Kira-kira pertengahan tahun 2020, Juni, Juli 2020. Sekitar 10 harian. Dari awal positif sampai benar-benar sembuh itu 10 hari”.*⁷⁸

Informan 9 : *“Saya terinfeksi covid waktu bulan qurban, Juli 2021 selama kurang lebih 2 mingguan, sudah termasuk pemulihan”.*⁷⁹

⁷⁴ T, (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

⁷⁵ AHF, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

⁷⁶ AH, (Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi), *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Januari 2022

⁷⁷ MIF, (Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022.

⁷⁸ A, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022

⁷⁹ RT, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi), *Wawancara*, Surabaya, 9 Januari 2022.

Informan 10 : *“Kalau terinfeksi mau (akan) lebaran, sekitar 28 April, PCR kedua tanggal 8 tapi hasilnya tanggal 9 Mei berarti 10 hari dan sudah termasuk pemulihan”*.⁸⁰

Informan 11 : *“Saya terinfeksi covid itu Juli 2021, saya itu terhitung dari tes covid positif sampai keluar dari hotel itu 12 hari”*.⁸¹

Informan 12 : *“Aku terinfeksi, Juli sih, tesnya itu Juli 2021. Kalau terhitung dari tes, dari hasil positif ke negatif itu seminggu”*.⁸²

Pertanyaan 2 : Bagaimana respon anda ketika mengetahui terinfeksi ?

Informan 1 : *“Gak ada reaksi sama sekali, tapi kan karena, saya kan kenanya karena tetangga meninggal dan memang terinfeksi, tapi gak ada yang ngurus, karena tetangga itu seperti saudara sendiri, ya, terus dari anak-anaknya minta bantuan, ya akhirnya kita tolong, itukan dari segi kemanusiaan ya, makanya yaudah kita bismillaah, kalau memang tetap kena ya sudah takdir, kalau nggak kena ya alhamdulillah, dan ternyata kena”*,⁸³

Informan 2 : *“Saya langsung isoman saja”*.⁸⁴

Informan 3 : *“Waktu pertama kali tahu gejala, ooh.. ini kayaknya covid deh, soalnya saya anosmia, terus langsung cek, langsung bergerak cepat, dan itu positif. dan disitu ya, gimana caranya saya mendapat penanganan langsung, maksudnya apa yang harus saya lakukan, misalnya obatatau apa ya, tapi karena kebetulan waktu itu memang hanya anosmia, hanya demam ringan, jadi gak perlu*

⁸⁰ WS, (Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora), *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Januari 2022.

⁸¹ AA, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2022.

⁸² LK, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Januari 2022.

⁸³ AD, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 10 Januari 2022.

⁸⁴ IM, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

*ke rumah sakit, karena posisinya rumah sakit juga collapse kan, gitu, tapi ya sempet down, ini gimana semisal, jadi orang tanpa gejala (OTG) terus saturasi oksigen turun tiba-tiba meninggal, tapi gak ada gejala apapun, namanya happy hypoxia. Takutnya itu, akhirnya minta tolong siapapun buat dapat oximeter, terus cari-cari beberapa hari baru dapat. Kalau sudah di oximeter udah tenang, soalnya saturasinya masih aman”.*⁸⁵

Informan 4 : *“Yawes biasa saja”.*⁸⁶

Informan 5 : *“E.. kalau, ketika terjadi saya sih waktu itu merasa ini ya kalau untuk diri saya sendiri, saya optimis, biasa saja, tapi yang membuat saya khawatir itu satu keluarga, jadi, pertama itu istri saya, kemudian saya, lalu anak-anak saya, itu cepat yang dalam hitungan hari”.*⁸⁷

Informan 6 : *“Ya yang jelas, awalnya kan waktu kena itu ya kagetlah, karena memang sebenarnya di lingkungan teman-teman ya kerja ya terus teman-teman kuliah, itu, memang ada ya beberapa yang positif covid sebelum saya kena. Ada 2-3 harian ada kabar positif, nah, waktu saya, makan-makan sama teman-teman itu, ternyata ada 2 teman saya itu yang kontak erat dengan yang positif sebelum kumpul-kumpul, sebelum nyangkruk, nah setelah tahu mereka positif, terus akhirnya ya, saya yang disuruh tes itu lagi buat ngecek apakah benar positif apa cuma tipes aja, ternyata positif, dan posisinya masih di rumah, jadi ya kaget juga, wah positif ini, tapi masih positive thinking juga, karena kenapa, karena itu ya seperti yang diberitakan seperti hilangnya indra*

⁸⁵ ZI, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

⁸⁶ T, (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

⁸⁷ AHF, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

*perasa hilang penciuman itu gak terjadi, jadi masih di awal positif itu masih itulah, masih positive thinking, bahwa covid mungkin bisa beberapa hari aja bisa sembuh gitu awalnya. Nah kalau keluarga, jelas langsung diisolasi mandiri di rumah, karena memang kebetulan bisa diisolasi mandiri di rumah”.*⁸⁸

Informan 7 : *“Pas awal-awal, takut, soalnya lihat di media itu kesannya di frame horor medeni (nakutin) gitu, apa lagi kaitannya bukan kita tok kan sama orang tua juga orang sekitar, yawes takutlah intinya”.*⁸⁹

Informan 8 : *“Secara mental, jelas yang waktu pertama keluar hasil positif kaget, terus sempet syok juga, bingung, cuman kebetulan emang sudah tereduksi dari awal kayak penanganan covid seperti apa, kayak gini-gininya, soalnya background, latar belakang keluarga saya banyak orang medisnya, jadi awal, syok memang, Cuma langsung, karena sudah tereduksi sebelumnya, lama kelamaan meredam-redam sendiri”.*⁹⁰

Informan 9 : *“Reaksi saya sebenarnya, cukup senang tapi ada sedihnya sedikit, kenapa senang, yang pertama karena alhamdulillah saya masih diberi ujian oleh Allah SWT, untuk melalui proses pengguguran dosa, makanya saya merasa ini anugerah bukan musibah bagi saya, dan ini membuat saya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedihnya itu cuma seperti ini, saya sedih jikalau nanti saya menularkan penyakit ini kepada teman-teman di sekitar saya, sehingga mereka ikut terinfeksi, jadi saya sedihnya di situ, saya tidak mau menjadi beban bagi mereka”.*⁹¹

⁸⁸ AH, (Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi), *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Januari 2022

⁸⁹ MIF, (Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022.

⁹⁰ A, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022

⁹¹ RT, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi), *Wawancara*, Surabaya, 9 Januari 2022.

Informan 10 : *“Kalau dari gejalanya sih ya gak kaget kalau positif. biasanya kan kalau memang gak bau nanti PCR, nanti juga pasti positif gitu aja gak teralu memikirkan”*.⁹²

Informan 11 : *“Reaksi saya waktu awal covid malah pusing ‘waduh gabisa kemana-mana”*.⁹³

Informan 12 : *“Antara biasa dan gak biasa aja, karena pada saat itu posisinya lagi banyak kan, aduh lagi gaenak badan masa sih ini sih? Karena sebelumnya gak mengalami gejala covid. Terus akhirnya periksa, ya karena untuk pencegahan aja kan, takutnya covid, jadi diantara kaget gak kaget”*.⁹⁴

Pertanyaan 3 : Apa saja hal yang di khawatirkan ketika terinfeksi covid-19?

Informan 1 : *“Anak-anak sebenarnya, takut, jangan sampai anak-anak juga kena, itu pertama, terus yang kedua, saya harus isolasi mandiri ya, kebetulan istri enggak kena waktu itu, alhamdulillahnya istri ga kena, akhirnya anak-anak diurus sama istri (khawatir akan nasib keluarga)”*.⁹⁵

Informan 2 : *“Ya anak-anak sih sebenarnya, kan anak-anakku masih kecil-kecil, jadi jangan sampai ini tertular, anak-anak dibawa ke rumah orang tua ya uti, ke rumah orang tua saya dipisahkan”*.⁹⁶

Informan 3 : *“Ya kapan pun dapat diambil ya, meninggal, soalnya waktu itu kondisinya teman -teman yang sebaya saya, banyak yang*

⁹² WS, (Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora), *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Januari 2022.

⁹³ AA, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2022.

⁹⁴ LK, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Januari 2022.

⁹⁵ AD, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 10 Januari 2022.

⁹⁶ IM, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

*meninggal gara-gara covid juga, yang sama-sama berjuang pada waktu hari yang sama. Sudah sampai sana”.*⁹⁷

Informan 4 : *“Enggak, saya biasa saja. gini, saya kan sudah sedikit banyak tahu tentang akhlak tasawuf itu ya, jadi saya hidup ini ya biasa-biasa saja, jadi saya itu mau bahkan mati saat itu pun gakpapa, bagi saya itu, gak ada rasa khawatir apa-apa. Karena apa, antara hidup enak gak enak itu sama saja, hmm.. gak ada masalah bagi saya. Ya mungkin karena pengaruh ajaran tasawuf yang sudah saya pelajari ini, mungkin sehingga saya itu enak gak enak saya katakan sama saja”.*⁹⁸

Informan 5 : *“Insyaallah untuk diri sendiri, saya optimis, karena sudah vaksin ya, beribadapun tetap seperti biasa. Yang saya khawatirkan istri saya dan anak-anak saya. Karena waktu itu istri saya belum vaksin ya, dan anak-anak belum ada vaksinnya, dan itu yang saya khawatirkan. Saya waktu itu sempat gak bisa tidur juga, bukan karena, saya mikirnya ‘iki piye anak-anakku’, jadi waktu itu saya sakit itu ya tetap, terus terang waktu itu saya tetap nyariin vitamin, nyariin obat, untuk istri dan anak-anak, walaupun waktu itu ada obat yang disupply dari dokter secara online ya, tapi ada juga obat yang saya cari sendiri, jadi gak bisa 100% karantina sendiri di rumah, pasti kita melakukan sebagai orang tua berusaha untuk mengobati”.*⁹⁹

Informan 6 : *“Yang pertama, yang paling saya khawatirkan adalah penularan ke keluarga yang di rumah, karena memang di rumah itukan, orang tua*

⁹⁷ ZI, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

⁹⁸ T, (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

⁹⁹ AHF, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

kan termasuk lansia kan ya, dan resiko terjangkau dan resiko sembuh juga sangat sedikit, maksudnya resikonya sangat kecil, besar kemungkinan untuk tidak sembuh kan ya atau mungkin yang lain sebagainya. Yang saya khawatirkan itu adalah, saya sakit waktu isolasi mandiri, terus rumah kena juga, tetapi keyakinan saya adalah saya itu pasti sembuh, karena saya merasa, saya itu sebelum sakit saya masih fit, jadi memang hal yang paling saya khawatirkan ya orang tua, itu yang paling khawatir, untuk keyakinan untuk sembuh saya sangat tinggi karena memang, ya awalnya sih optimis saja karena memang saya ingin membuktikan bahwa ini tuh penyakit bukan sesuatu yang perlu ditakuti juga tapi jangan disepeleahkan, kayak gitu”.¹⁰⁰

Informan 7 : “Kalau masalah meninggal, gak meninggalnya kan itu kan yowes ada takdirnya sendiri kan, cuman yang paling ditakutkan tetap nulari ke orang tua itu aja, lebih takut ke keluarga, tapi kebalikannya, keluarga takut ke saya, soalnya nanti khawatirlah soalnya, kalau orang tua kan bilange kan ‘iki arek sek enom sek duwe masa depan’ (ini anak masih muda, masih punya masa depan)”.¹⁰¹

Informan 8 : “Kalau dikhawatirkan, jelas saya takut menulari keluarga saya, soalnya saya isoman di kamar sendiri, jadi yang paling sangat ditakuti adalah, soalnya di rumah ada orang tua, ada ayah ibu dan itu sudah tua, sudah umur 60-an jadi yang saya khawatirkan, saya takut menulari mereka, lebih kearah situ sih, yang paling saya khawatirkan. Kalau untuk diri sendiri gak terlalu sih, soalnya saya tahu kan ukuran, daya tahan tubuh saya seperti apa,

¹⁰⁰ AH, (Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi), Wawancara, Sidoarjo, 7 Januari 2022

¹⁰¹ MIF, (Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum), Wawancara, Sidoarjo, 8 Januari 2022.

mungkin masih muda, masih bisa ini, kalau udah kalau sampai orang tua yang kena yang bakal jadi syok banget”.¹⁰²

Informan 9 : *“Saya cuma takut akan lingkungan sekitar saya, jikalau mereka tertular dari saya, makanya saya berdiam diri dari kamar, tidak keluar rumah, itu yang saya takutkan waktu itu, jadi biar saya sembuh dulu, baru nanti keluar rumah. Saya tidak takut akan penyakit seperti covid, karena hidup dan mati ada di tangan Allah SWT.”*¹⁰³

Informan 10 : *“Nularin orang lain, kayak keluarga gitu, kan isolasi sendiri di rumah. Jadi yang di takutkan ya pasti nularin orang rumah. Takutnya mengalami gejala yang berat”*.¹⁰⁴

Informan 11 : *“Yang saya khawatirkan ketika saturasi menurun taku sesak nafas, soalnya banyak cerita-cerita, covid itu banyak sesak nafas itu lalu meninggal”*.¹⁰⁵

Informan 12 : *“Yang paling saya khawatirkan adalah saya menulari yang lain. Untuk pribadi gak ada (khawatir), karena emang pada saat itu ngerasain nya gak yang di bilang parah ya gak parah banget sih”*.¹⁰⁶

¹⁰² A, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022

¹⁰³ RT, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi), *Wawancara*, Surabaya, 9 Januari 2022.

¹⁰⁴ WS, (Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora), *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Januari 2022.

¹⁰⁵ AA, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2022.

¹⁰⁶ LK, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Januari 2022.

Pertanyaan 4 : Apa saja motivasi dan langkah yang dilakukan agar dapat pulih kembali ?

Informan 1 : *“Anak-anak juga, keluarga juga, orang tua, tugas-tugas pekerjaan, beban moralnya ya”*. Pak AD menerangkan bahwa langkah yang dilakukan saat itu adalah, *“Ketika sudah diketahui (hasil positif), saya harus begini, saya jalankan prosesnya (melakukan anjuran recovery covid)”*.¹⁰⁷

Informan 2 : *“Makan yang banyak, berjemur, yaitu mengkonsumsi obat yang diberikan, saat itu saya sampai dapatkan obat itu dari Bali, karna saking ketika waktu itu, vitamin itu ya gak ada di surabaya, sampai adek saya itu membelikan resep dari Bali”*. Pak IM mengatakan motivasi pulihnya, *“Karena ujian dari Allah, ya harus menerima dan dijalani”*.¹⁰⁸

Informan 3 : *“Langkah, apapun dilakukan ya, konsultasi ke dokter, kalo gini butuhnya apa saja yang bisa booster imun, dicari semua, dimakan semua, yang berutrisi. Kalau segi agama, rohani, harus mempersiapkan semuanya, maksudnya ya, zikir, semuanya dilakukan Waktu positif, cari makanan yang lebih sehat, kalau bisa ya buah, jahe yang sifatnya herbal-herbal”*. Selanjutnya ibu ZI menambahkan mengenai motivasi, *“Ya karena di sini (kampus) mengajar, punya tanggung jawab, kalau bisa ya harus berjuang sembuh”*.¹⁰⁹

Informan 4 : *“Yaa.. ada dokter yang akrab seperti keluarga itu, Pak Bram namanya, itu memang, waktu itu penuh kan rumah sakit, dan*

¹⁰⁷ AD,(Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 10 Januari 2022.

¹⁰⁸ IM, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

¹⁰⁹ ZI, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

disarankan untuk isoman saja, karena sudah penuh, karena rumah sakit gak bias menampung sudah, itu disarankan, ada obat apa, kemudian di WA, di telpon istri saya itu sering, harus beli ini beli ini, jadi obat-obatan maupun vitamin suplemen apapun itu ditelpon atau di WA melalui dokter teman seperti keluarga itu. Dan kita harus pasrah tawakal itu sudah. Jadi apapun sudah saya lakukan, berarti ikhtiar dhohir itu sudah". Pak T juga menambahkan, bahwa motivasi beliau adalah telah memasrahkan segala urusan dalam hidupnya kepada Allah..¹¹⁰

Informan 5 : "Pertama sih saya optimis, kalau keluarga saya insyallah bisa tetap kuat walaupun waktu itu varian Delta, lumayan ngeri juga waktu itu. Kalau motivasinya sih, lagi-lagi keluarga ya, tentu kita ingin keluarga itu tetap utuh, tetap sehat, tetap, saya sebagai (kepala) keluarga tetap bisa melindungi, mengayomi, menafkai istri dan anak-anak saya. Itu sih yang saya pikirkan, ini kita pasti bisalah untuk bisa sembuh". Pak AHF melanjutkan, "Jelas, kalau langkah untuk pulih, kita konsultasi sama dokter, online gitu ya, obatnya juga disupply secara online, terus kita karantina mandiri, isoman itu ya, isolasi mandiri, ya memang harus disiplin, sebenarnya di rumah terus itu menjenuhkan, ya tapi demi keluarganya, demi istri dan anak-anak sih harus dilakukan, dan itu juga tetangga-tetangga, saya kasih tahu, Pak RT kita kasih tahu kalau keluarga kami isolasi. Alhamdulillah secara sistem sosial sih jalan, jadi tetangga-tetangga itu aware, mendukung, Pak RT juga mendukung keluarga kami ketika masa karantina".¹¹¹

¹¹⁰ T, (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

¹¹¹ AHF, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

Informan 6 : *“Nah ini, suatu tantangan juga bagi saya, karena gini saat terkena covid itu saya memutuskan bahwa, oh.. covid paling hanya sebentar gitu kan, jadi memang saya mau juga nantinya akan menceritakan ke teman-teman yang terkena covid, bahwa penyakit ini itu bisa sembuh, dan motivasi saya adalah saya nantinya akan bisa memberikan satu nasehat satu saran-saran, kepada teman-teman atau baik keluarga atau yang lainnya agar tidak terlalu khawatir masalah covid ini, karena memang dengan usaha dan doa pasti kita pasti sembuh, jadi tujuan utamanya saya ingin sembuh lalu ingin mengedukasi ke masyarakat Indonesia bahwa kita gak boleh menyepelkan sesuatu, yang kedua memang kalau misalnya sudah terjadi ya harus cepat penangannya gitu. Jadi tujuan motivasinya ya itu, saya cepat-cepat ingin sembuh, cepat cepat ingin mengedukasi masyarakat”*. AH melanjutkan menjawab tentang langkah yang diambilnya, *“ Di awal pertama covid masuk itu kita kan susah ya, dokter itu belum pengalaman, lalu memang penangannya juga belum jelas. Akhirnya pertama yang dilakukan adalah sesuai sama anjuran dari dokter, jadi pertama menjaga kebersihan, itu pasti, yang kedua makan-makanan yang sehatlah jadi sebenarnya itu sih sama halnya kita hidup sehat biasa. Persis kayak kita menjaga hidup sehat, jadi dari hidup kita yang terlalu macam-macam itu kita kembalikan lagi ke hidup kita yang sehat, dan yang ketiga, yaitu berdoa juga, karena kenapa, soalnya kan takut juga kan karena banyak berita yang negatif tentang covid kan, sampai rumah sakit penuh, terus korban jiwa juga*

banyak, terus juga saya tidak menutup kemungkinan terjadi sesuatu, pasti berdoa juga”.¹¹²

Informan 7 : *“Wah selama 3 bulan habis uang banyak, isoman, gak kemana-mana, biasae kan nyangkruk, sangat menyiksa batin, terus habis itu beli-beli suplemen, terus makan buah-buahan, makan sehat dan yang lain-lain, cuci tangan, bersih, bersihin rumah, terus pokok e yang kayak gitu kayak gitu”*. MIF menambahkan mengenai motivasinya, *“Pengen bisa sama teman-teman lagi ae, ketemu oranglah intine”*.¹¹³

Informan 8 : *“Kalau motivasi memang yaudah pingin sembuh aja, karena udah capek emang apa yah.. kadang kalau ada orang yang capek ada malah nyerah, kalau saya, kalau itu waktu itu capek sakit lah istilahnya males banget sakit, apa lagi gabisa bau (mencium aroma) gak bisa merasakan apa-apa, terus saya udah capek, pingin sembuh pingin sembuh, yaudah dalam mindeset saya pingin sembuh pingin sembuh, entah itu mau obatnya sesakit apa, entah makannya gaenak kayak gimana yawes, yang penting pingin sembuh aja”*. Sedangkan langkah yang diambil oleh A adalah, *“Tetap makan, tetap istirahat, tetap positive thinking, yang kayak gitu-gitu aja”*.¹¹⁴

Informan 9 : *“Yah.. pertama yang jelas motivasi saya adalah saya ingin sembuh dan pulih lagi karena saya harus menjalani kehidupan selanjutnya (kehidupan sehari-hari, kerja, mencapai cita-cita dan mimpi), makanya saya harus segera sembuh, agar lebih produktif lagi”*.

RT

¹¹² AH, (Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi), *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Januari 2022

¹¹³ MIF, (Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022.

¹¹⁴ A, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022

mengatakan mengenai langkahnya, “*Saya melakukan recovery, berarti kita harus makan bergizi, sehat, agar badan kita bisa menjadi kuat, lalu kemudian hal-hal yang bersifat trasendental kepada Gusti Allah, jadi ya kita bertawakal kepada Gusti Allah, yaudahlah ini bagian dari ujian untuk mengangkat dosa, dan saya yakin pasti ada hikmahnya, ya mungkin hikmahnya imun saya sekarang sudah ada yang dulu seumpama belum ada imun belum ada imun untuk menangkal virus-virus covid, sekarang mungkin sudah terbentuk*”.¹¹⁵

Informan 10 : “*Gausah dibikin stres, positive thinking aja lah, habis gitu sering-sering makanan terus vitamin, gak lupa sama doa gitu*”. WSD melanjutkan mengenai motivasinya “*Diri sendiri*”.¹¹⁶

Informan 11 : “*Saya kan dilockdown di hotel, setiap 2 hari sekali dipantau dokter, terus setiap hari harus olah raga pagi, terus makan harus tepat waktu, dan buah-buahan juga terjamin, dan selalu berdoa sih, agar segera negatif*”.¹¹⁷ AA sendiri adalah seorang mahasiswa yang juga diselah waktunya bekerja, pekerjaannya menuntutnya untuk melakukan kegiatan yang memerlukan mobilitas yang cukup tinggi, maka hal itulah yang memotivasi AA agar cepat segera pulih

Informan 12 : “*Waktu itu pas dinyatakan covid ya, isoman terus banyakin vitamin sama minum rempah-rempah, lebih banyak rempah-rempahnya sih daripada vitaminnya. Karena dari referensi yang aku baca-baca itu yang alami justru yang lebih bagus. Kan aku takutkan kalo banyak-banyak obat, jadi aku milih yang alami, lagi*

¹¹⁵ RT, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi), *Wawancara*, Surabaya, 9 Januari 2022.

¹¹⁶ WS, (Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora), *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Januari 2022.

¹¹⁷ AA, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2022.

pula jauh sebelum covid, aku konsumsi yang alami-alami aja dan badanku baik-baik aja". LK lalu mengatakan bahwa yang menjadi motivasinya adalah percaya bahwa pandemi ini akan segera berakhir dengan bahagia.¹¹⁸

Pertanyaan 5 : Bagaimana pandangan anda terhadap covid-19 yang menginfeksi diri serta pandemi yang terjadi saat ini ?

Informan 1 : *"Sampai sekarang masih ada masyarakat yang cuek gitu ya sama protokol, saya sendiri itu orang yang agak ketat sama protokol, itu kenanya juga karena memang ngurus tetangga, ya boleh orang cuek kalau hubungannya sama diri sendiri silahkan, tapi kalau hubungannya sama masyarakat banyak ya memang ga boleh cuek, harus taat protokol segala macam, seandainya soal covid ini kan dulu ada yang bilang ada yang merekayasa ya, yah terserah mau menganggap itu rekayasa ciptaan orang atau alamiah ya terserah, tetapi efek realitanya kita rasakan sendiri"*¹¹⁹

Informan 2 : *"Secara pribadi sih ya emang gak enak sakit, gak ada ceritanya sakit enak, cuma dijadikan waktu sebagai istirahat, untungnya waktu itu warga juga care, bawain makanan sampai aku makan itu. Yang saya sesalkan itu aja sih (karena pandemi), gak bisa jama'ah"*.¹²⁰

Informan 3 : *"Ya mungkin banyak yang bilang kalau covid itu konspirasi, tapi faktanya saya juga kena, maksudnya sempat demam, sempat gimana gitu ya, meskipun tidak bergejala berat, tapi kan merasakan itu. Terus orang disekitar saya banyak yang*

¹¹⁸ LK, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Januari 2022.

¹¹⁹ AD, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 10 Januari 2022.

¹²⁰ IM, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

meninggal, berarti itu ya tetap harus waspada, meskipun itu takdir kita harus tetap berikhtiar”.¹²¹

Informan 4 : *“Ya.. covid ini kan ya.. wabah sudah dikatakan presiden sendiri sebagai bencana nasional. Maka otomatis pemerintah menggunakan penanganan maupun langkah-langkah sesuai dengan WHO, kesehatan ya, bukan hanya Indonesia, tapi semuanya, makanya saya pandang ya gakpapalah itu, memang istilahnya sudah diprogram pemerintah gimana lagi dinyatakan pandemi, ya pasti pemerintah punya rencana. Ya memang ada yang gak setuju, sebagai rekayasa ya ada, kan memang pandangan orang-orang masing-masing, saya juga mengikuti pada umumnya lah, pemerintah gitu ya kita ikuti, itu aja, harus begini, begini, masker, cuci tangan, semuanya dilaksanakan sesuai protokol kesehatan yasudah”*.¹²²

Informan 5 : *“Saya melihat kalau ini, sebagai suatu penyakit yang harus ditangani, dan di tangani secara bersama-sama, tidak hanya individual maupun keluarga, tapi secara nasional, seperti Satgas Covid Nasional yang sekarang ditangani Pak Luhut, memang harus semacam itu, sehingga kebijakan pemerintah itu kebijakan yang memudahkan masyarakat untuk terbebas atau mengurangi dampak dari covid. Yah memang susah ya kalau jadi pemerintah, tapi kalau secara personal ini ya tetapi penyakit yang perlu diwaspadai”*.¹²³

Informan 6 : *“Sebagai pelajaran kita semua juga ya, terhadap, jangan sampailah menyepelkan sesuatu juga, karena memang di awal itu*

¹²¹ ZI, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

¹²² T, (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

¹²³ AHF, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

sepertinya kan, sebenarnya gak saya juga ya banyak masyarakat indonesia yang menyepelkan, alah.. covid itu gak ada, covid itu cuma berita yang dibuat-buat, covid itu gak ada di Indonesia, ternyata memang, setelah saya kena, itu, saya kaget juga seperti yang saya jelaskan pertama, waktu kena itu, saya heran ini penyakit apa ya, soalnya kan, belum pernah merasakan penyakit ini sebelumnya, kalau misalnya saya tipes, sering tipes, cacar udah pernah cacar, demam berdarah sudah pernah, lah ini beda ini, sakitnya beda, karena memang, apa ya, badan lemas, gabisa, wes gak ada semangatnya, terus tadi itu yang sesak nafas itu akhirnya ada sesak nafasnya, tapi memang indra perasa sama penciuman masih aman, nah di sini setelah saya kena, akhirnya saya menyadari bahwa, o.. ternyata memang kita gak boleh menyepelkan, ya saya itu aja apa namanya itu aja terus ingat pesan orang tua bahwa kita harus sebenarnya itu lah maksudnya sedia payung sebelum hujan jadi dari awal sebelum ada covid sih harusnya kita tetap menjaga kebersihan, lalu juga menjaga jarak ke orang-orang juga, terus, tetap higienis lah, seperti itu. Ya tapi, semenjak covid ada itu ya saya mulai menjaga kebersihan juga. Jadi memang awalnya, terkesan itulah, terkesan menyepelkan bahwa covid itu gak ada tapi akhirnya setelah kena ya akhirnya tahu bahwa, oh.. memang benar-benar ada, dan memang orang-orang yang selalu menjaga kondisinya itu dari awal sebelum pandemi sampai sekarang itu memang benar mereka, jadi memang gak usahlah kita nunggu kena, baru kita menjaga itu gak usah, sudah benar apa yang dilakukan, apa ya, kalau istilahnya di kuliah saya itu preventif lah”¹²⁴

¹²⁴ AH, (Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi), Wawancara, Sidoarjo, 7 Januari 2022

Informan 7 : *“Percaya gak percaya tapi, emang itu ada gitu, dan nyata, meskipun di luar banyak spekulasi”*.¹²⁵

Informan 8 : *“Saya melihatnya dari segi sains ya, covid menurut beberapa penelitian, covid adalah flu yang bermutasi, bermutasinya karena apa ya karena tergantung inangnya, nah inangnya kan kita, mungkin dari dulu-dulu, cara kita melakukan kegiatan sehari-hari, entah itu makan, berkegiatan atau apa itu, itukan mengalami perubahan, ya karena mengalami perubahan dan akhirnya virus si covid ini bermutasi, mengikuti inangnya. Jadi dengan hadirnya covid ini, menurut saya, bisa dibilang yawes karena kelakuan kita aja sih. Emang pasti ada, dan juga dari segi sains itu, emang virus tiap beberapa puluh tahun itu bermutasi, mengikuti inangnya, kalau dulu virus spanyol, terus covid, itukan mungkin yawes karena mutasinya aja si, jadi dari sudut pandang sains si emang gitu si menurut saya”*.¹²⁶

Informan 9 : *“Sebenarnya kalau menurut saya bagian dari proses ya untuk menguji keimanan dari umat manusia, karena apa covid itu datangnya dari mana, penyakit itu datang dari mana, penyakitkan yang mendatangkan dari Gusti Allah, dan makanya akan kembali lagi ke Gusti Allah dan yang akan menyembuhkan pasti Gusti Allah. Itu pandangan saya tidak ada konspirasi-konspirasi, itu Cuma bagian dari dinamika-dinamika itu saja”*.¹²⁷

Informan 10 : *“Kalau menurut saya sih ini lebih kepikiran sendiri, kalau pikiran kita mikiranya yang buruk-buruk, misalnya nanti lebih berat, nanti secara gak langsung itu akan berdampak pada kesehatan*

¹²⁵ MIF, (Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022.

¹²⁶ A, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022

¹²⁷ RT, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi), *Wawancara*, Surabaya, 9 Januari 2022.

*kita sendiri, jadi akhirnya akan lebih buruk lagi, jadi dari pikiran sendiri sih, jangan sampai stress, karena kalau semakin stress pasti penyakitnya itu bakalan lebih beratlah. Dari kesehatan iya, tapi faktor pendorong yang lain kayak pikiran juga berpengaruh”.*¹²⁸

Informan 11 : *“Secara klinis sih saya percaya kalau ada yang covid, gak tahu ya kalau di indonesia itu gimana, menurutku agak diduitkan, dibisniskan”.*¹²⁹

Informan 12 : *“Yang aku tahu covid itu virus yang menularnya itu gampang, terus kayak rentan”.*¹³⁰

Pertanyaan 6 : Apa pendapat anda mengenai covid-19 dalam agama ?

Informan 1 : *“Bisa jadi ujian, buat orang-orang, ya ini kan, orang kena covid itu, virusnya itu kan gak terlihat, takdir juga kan, untuk menguji orang”.*¹³¹

Informan 2 : *“Inikan sakit, ya ini ujian, berartikan intinya kita masih di sayang sama Tuhan, kalau kita gak diuji berarti Tuhan gak sayang sama kita, logikanya kan begitu. Kita sebagai muslim ya, kalo di uji kita kan akan naik tingkat”.*¹³²

Informan 3 : *“Ya gimana ya mas, kan penyakit itu ya datangnya dari Allah ya mungkin setiap yang ditakdirkan Allah itu pasti ada hikmahnya gitu ya, saya gak tahu, tapi saya percaya pasti ada, ya biar kita itu lebih baik lagi, kalau dulu, kita pulang ke rumah kita tidak cuci*

¹²⁸ WS, (Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora), *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Januari 2022.

¹²⁹ AA, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2022.

¹³⁰ LK, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Januari 2022.

¹³¹ AD, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 10 Januari 2022

¹³² IM, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

tangan , sekarang cuci tangan, yang dulu makannya gak ini, sekarang makannya sehat. Ya bagian dari rencana Allah kali ya, ada hikmah di balik itu”.¹³³

Informan 4 : *“Ya ini merupakan, bala, bala itu memang berarti dua, bala itu bisa negatif bisa positif ya, bala>gul- mubi>n itu adalah ujian, bala itu kan ujian ini tinggal bisa menyikapi, cara menyikapinya itu kan bisa sabar, bisa tawakal itu, dan kita harus berubah yaah mendekati diri kepada Allah itu sudah otomatis kalau agama itu. Karena bala apapun, mau enak atau tidak enak, di dunia inikan sebetulnya cobaan juga, kebanyakan orang memandang bala itu negatif hal-hal yang sekiranya gak mengenakan dan sakit juga, tapi enggak, bala itu sebenarnya ada 2, makna positif dan negatif, dan semuanya disikapi dengan standar, dengan apa ya, dengan ujian enak ya itu harus syukur, kalau dianggap tidak mengenakan ya itu harus sabar, di agama begitu aja sebetulnya itu. Masalahnya apa penanaman apa dalam hati itu”*.¹³⁴

Informan 5 : *“Ya barang kali selama ini beragama secara rasional ya, jadi, kalau saya menghadapi ini juga secara rasional, walaupun, saya yakin intervensi Tuhan melalui aparat-aparatnya entah melalui malaikat atau entah melalui apapun itu juga tentu menolong kita, dan kalau menurut saya itu, walaupun kita sudah berusaha, kita sudah minum obat, kita sudah karantina, kita sudah melakukan pembatasan yang terbaik, tapi kalau tidak ada campur tangan Gusti Allah, saya yakin kita tidak bisa sembuh ya, jadi memang kalau secara agama sih kalau menurut saya, entah bagaimana menjelaskannya, tapi saya yakin ada campur tangan di atas itu.*

¹³³ ZI, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

¹³⁴ T, (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

Jadi kalau menurut saya, satu-satunya tempat bergantung secara sosial ya tetangga, kalau secara spiritual ya tempat bergantungnya ya kepada Tuhan”.¹³⁵

Informan 6 : *“Menurut saya, kayaknya, ini memang harus terjadi untuk membersihkan kembali, kan ini global, jadi tidak di Indonesia saja, seolah-olah direfresh kembali, orang-orang yang mungkin kurang menjaga, terus orang-orang yang berperilaku buruk, itu mendapatkan dampaknya juga, akhirnya tersisa yang sembuh-sembuh adalah orang-orang yang positif. Jadi memang ini benar-benar cobaan yang harus kita hadapi juga, dan memang berharap ya, dengan setelah pandemi ini masyarakat di Indonesia maupun di seluruh dunia tetap menjalankan kebiasaan yang sekarang ini, yang selalu bersih, tidak sembaranglah, terus selalu mendekatkan diri kepada Allah, sejak pandemi, saya kira banyak juga yang akhirnya sering berdoa, tambah dekat dengan Tuhannya masing-masing”*.¹³⁶

Informan 7 : *“Allah kan di surat al-Baqarah ayat 155-156, jadi Allah SWT itu menguji makhluknya itu dengan rasa ketakutan, kelaparan, terus kehilangan harta, kehilangan nyawa, tapi sampaikan kabar gembira dibalik hal tersebut, yaitu apa ya “innalilahi wainailahi rojiun” semuanya itu hanya milik Allah dan akan kembali pada Allah intinya seperti itu”*.¹³⁷

Informan 8 : *“Mungkin sebuah peringatan, bahwa, kita hidup terlalu cepat, beberapa tahun terakhir, beberapa dekade terakhir, kita hidup terlalu cepat. Kita melakukan kehidupan sehari terlalu cepat,*

¹³⁵ AHF, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 18 Januari 2022.

¹³⁶ AH, (Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi), *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Januari 2022

¹³⁷ MIF, (Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022.

bangun tidur, berkegiatan sampai malam, terlalu cepat, dan akhirnya di kasih covid, penanganannya udah jelas, tinggal di rumah, diam dulu, nah itu mungkin ada kayak semacam.., kalo di bilang Allah SWT 'westalah menengo sek nag omah, lapo se', coba pikirin apa yang kita punya, mesyukurin apa yang kita punya, terkadang dengan kehidupan yang terlalu cepat itu kita suka lupa bersyukur aja, jadi waktu, emang waktu benar-benar saya sakit itu, yang saya lakukan yang saya meditasikan itu kayak 'wah ternyata emang benar-benar, kayak emang hidup itu enggak melulu harus cepat gitu, memang ada kalanya kita harus diam diri, coba intropeksi diri"'.¹³⁸

Informan 9 : *"Ya ini bukan karena diazab atau bukan karena apa, ya ini proses untuk umat manusia ini biar lebih berjalan lebih baik, biar terlihat siapa yang mengimani Gusti Allah sesungguhnya, biar bisa melihat manusia bisa taat tidak pada Tuhannya, jadi lebih aa.. bagian dari proses pendewasaan sebagai manusia. Menurut saya ini bagian dari karunia, ini kita sebagai manusia ikut saja apa yang ditakdirkan oleh Gusti Allah"'.¹³⁹*

Informan 10 : *"(Covid) Sudah takdir, mau gimana lagi"'.¹⁴⁰*

Informan 11 : *"Jadi terkadang juga berkolerasi ketika orang yang sudah memasrahkan diri kena covid itu ke jalan Allah SWT, kalau memang takdirnya mati ya mati kalau takdirnya sehat ya sehat"'.¹⁴¹*

¹³⁸ A, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022

¹³⁹ RT, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi), *Wawancara*, Surabaya, 9 Januari 2022.

¹⁴⁰ WS, (Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora), *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Januari 2022.

¹⁴¹ AA, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2022.

Informan 12 : *“Bisa dikatakan sebuah nikmat sekaligus sebuah ujian. Maksudnya, untuk secara ujian ya untuk menguji manusia, kayak udah kita tahu, orang akan merespon positif atau negative tergantung masing-masing orang. Kita akan mencela atau bias merespon yang lebih baik dari itu (mengenai covid). Nikmatnya ya karena, kita jadi punya kayak tools, ibaratnya, pemicu untuk introspeksi diri lagi nih. Kayak ngelihat diri lagi kita, covid ini pandemi yang positifnya itu apa sih? Kita bisa ambil hikmahnya gak sih dari si covid ini”*.¹⁴²

Pertanyaan 7 : Bagaimana cara anda dalam mengimplementasikan sikap tawakal ketika terinfeksi covid-19 ?

Informan 1 : *“Awalnya saya tidak tahu bahwa saya positif atau tidak, yang bias menentukan saya tahu atau enggak, tes, mangkanya saya harus lakukan tes, ketika sudah diketahui, saya harus begini, saya jalankan prosesnya, ketika diketahui negatif, yasudah akhirnya, itu kan di luar kemampuan kita kan, nah itu serahin sama Allah, kita jalanin aja maksudnya. Kan ada beberapa temen-temen yang merasa kayak musibah, kayak dapat sial, pun dapat sial kan mungkin banyak hikmahnya, ambil sisi yang bisa di ambil have fun nya aja. Memang kalau dari segi ekonomi misalkan, pada waktu karantina, saya punya prinsip kan waktu itu, orang tua termasuk mertua saya kan kena, dan agak lumayan parah, misalkan nafas, kok kelihatan udah mulai, saya dekati dengan ibu mau makan apa hari ini, beli, dari ekonomi kan jadi lebih besar”*,¹⁴³

¹⁴² LK, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Januari 2022.

¹⁴³ AD,(Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 10 Januari 2022.

Informan 2 : *“Tawakal kan itu bukan pasrah, jadi nek menurut saya ya, tawakal itu berserah diri, artinya kan secara bahasa setelah kita berusaha, jadi kalau kita sakit, kalo pasrah ya diem aja, gak berjemur, gak minum obat, gak mau makan ya mati, lah itu gak bertawakal itu namanya. Jadi konsep tawakal berbeda dari pasrah, jadi kalau kita sudah berusaha, sudah kita menjalani, segala upaya sudah kita lakukan. Jadi kalau kita diuji kayak covid itu, ya konsep tawakalnya kita berusaha, dan tetap yakin kita masih diberi kesempatan, tapi kalau kita pasrah, yasudahlah gak usah ini negative thinking. Yang ngasih penyakit Allah ya yang menyembuhkan juga Allah”*.¹⁴⁴

Informan 3 : *“Tawakal sama pasrah itu mungkin beda tipis, tapi ya namanya tawakal, kita ikhtiar dulu, kalau sudah ikhtiar yang sudah terbaik lah itu yang namanya tawakal, kita sudah mengikhtiarkan sisanya biar Allah yang menentukan pada manusia”*. Ibu ZI menambahkan, *“nah, ketika covid, dari ikhtiar medis ya kemudian sebagai orang yang beragama itu mendekatkan diri misalnya sama Allah, sudah dilakukan semua, kalau saya di kasih sembuh ya alhamdulillah banget ya, tapi kalau misalnya tidak sembuh gitu ya, paling tidak jadi manusia yang meninggalnya dalam keadaan terbaik gitu, tapi tetap harus diikhtiarkan, harus berjuang sampai sembuh”*.¹⁴⁵

Informan 4 : *“Itu tawakal itu kan dari kata wakala, wakala itu kan mewakilkan, mewakilkan itu kan me, diri kita, diri kitakan sebenarnya ada apa, rohani dan jasmani kan. Unsur rohani adalah unsur yang berasal dari Allah, jadi ruh inikan milik Tuhan sebenarnya, maka tawakal*

¹⁴⁴ IM, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

¹⁴⁵ ZI, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Surabaya, 17 Januari 2022.

itu kembalikan kita pasrahkan kepada Tuhan lagi. Yang artinya apa, hal-hal yang bersifat jasmani yang berupa fisik ini kita kembalikan dari asal terus kembali kepada asalnya, jasmanikan dari unsur tanah, air, udara dan api, lah itu harus dikembalikan, cara mengembalikan dengan cara sholat. Terus yang rohani yang berasal dari Tuhan sendiri, dikembalikan kepada Tuhan lagi, harus bisa itu, caranya apa, dengan dekat sedekat mungkin pada Tuhan itu, itu cara tawakal, mewakilkan, mengembalikan semua unsur yang ada pada manusia kembali lagi pada asalnya masing-masing, diwakilkan di serahkan kembali. Pak T melanjutkan, “Ya, harus sabar, sabar itu gini, yatetap berusaha, sesuai dengan standar yang manusiawi, kalau jasad harus diupayakan berobat atau jamu, pijet itu standarnya itu begitu, harus berusaha, pengimplementasiannya itu gitu. Kemudian menata hati, yang sedemikian rupa supaya tidak terlalu pesimis, kemudian kecil hati. Kita harus sedekat mungkin kepada Allah. Kita gak punya apa-apa sebenarnya di dunia ini, yang punya semuanya ini Allah baik fisik kita maupun rohani, kalau gak bisa kembali lagi sesat nanti jalannya, jadi pengimplementasian tawakal itu, menerapkan apapun sesuai dengan yang diajarkan Allah, secara fisik itu harus ikhtiar, secara rohani harus betul-betul punya rasa keprasaan”¹⁴⁶.

Informan 5 : *“Barangkali kalau pendapat umum itu, kita melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang, ya itu ya, tapi kalau menurut saya, ada tambahan sih, kalau menurut saya definisi tawakal itu juga termasuk kita selalu waspada terhadap pesan-pesan yang diberikan oleh Gusti Allah kepada kita. Misalnya kita*

¹⁴⁶ T, (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), Wawancara, Surabaya, 18 Januari 2022.

dikasih covid nih, kalau menurut saya, kita perlu memaknai kenapa kok Gusti Allah memberi kita covid padahal saya sudah divaksin, padahal kita prokes sudah ketat, dan kalau menurut saya secara luas, kita sudah tawakal toh kita sudah prokes, kita sudah melakukan apa saja yang diperintahkan, dan menjauhi yang dilarang, kita kena juga, artinya kita sudah tawakal, kita juga perlu untuk memaknai apa yang dikehendaki oleh Gusti Allah, dengan kita dikasih covid itu. Kalau menurut saya sih, covid itu sarana atau event tantangan bagi kami untuk tetap berdoa, tetap mendekat, tetap bersambung pada Yang di Atas. Jadi bukan menyalahkan. Kalau kemarin itu nilai ibadahnya 8, kalau dengan sebelum kena covid dan setelah kena covid ya kita beribadahnya tetap 8 atau lebih baik lagi. Kalau pengalaman saya sih, ibadahnya tetap seperti ketika sebelum kena covid, tidak merubah kebiasaan, tidak merubah akidah, tidak merubah kualitas ibadah”. Pak AHF menerangkan, “Saya lebih, seperti tadi ya, saya lebih aware, sebagaimana saya memaknai covid tadi, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya itu selalu kita lakukan, sebelum, ketika, dan sesudah kena covid. Nah namun, ketika kena covid itu implementasi tawakalnya itu yang muncul dan yang saya maknai itu, apasih yang dimaknai Tuhan, jadi memaknai implementasi tawakalnya adalah apasih kemauan Tuhan dengan kami diberi rezeki covid ini, maksudnya Tuhan apa dan kalau boleh dibilang saya sendiri jadi lebih berhati-hati pada keluarga saya sendiri”.¹⁴⁷

Informan 6 : *“Saya pribadi sih, seperti yang saya ceritakan tadi, tawakal yang saya lakukan adalah setelah saya berusaha sebisa saya untuk*

¹⁴⁷ AHF, (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum), Wawancara, Surabaya, 18 Januari 2022.

positive thinking, menjaga pola hidup, menerapkan apa yang dianjurkan oleh dokter, sisanya saya berserah diri kepada Allah. Berserah diri bahwa saya meminta kepada Allah, Ya Allah kalau memang cobaan ini saya bisa lewati, ya ayo tolong di sembuhkan, jadi memang ya jadi saya tidak semata-mata berserah diri aja ya, gak semata-mata 'yoweslah iki pasti di bantu sama Allah' (yasudahlah ini pasti dibantu sama Allah) terus saya leha-leha gitu terus gak berusaha, enggak gitu juga, jadi memang tetap saya berusaha dengan segi medis, saya disiplin, terus saya positive thinking, saya terus berdoa, terus berserah diri, dan akhirnya ya terjadi, ya sembuh".¹⁴⁸

Informan 7 : *"Pastinya ada konsep yang lebih tinggi dari tawakal, yang pertama kan biasane gabungane dengan tawakal iku kan, tawakal iku kan artine berserah diri kepada Allah, sedangkan ikhtiar itu kita usaha, apabila kita sedang melakukan usaha dan ingin mencapai sesuatu lah itu kita berserah diri pada Allah, nek tawakal tok berserah diri kepada Allah tanpa ada ikhtiar iku podo ae mbujuk, sedangkan yang dua ini ada yang namanya qana'ah, qana'ah iki sikap yoweslah kita wes berusaha terus apa yang ditakdirkan oleh Allah itu dapatnya segitu ngunu, kita gak harus bertawakal, kita harus berqana'ah yakan? Berqana'ah supaya agar lebih dari itu, jadi selagi berikhtiar dan tawakal kita harus berqana'ah, yah.. (jadi) usahanya ditambah, terus tawakalnya ditambah".¹⁴⁹*

Informan 8 : *"Ya waktu saya melihat sikap tawakal itu benar-benar pasrah, pasrah dalam artian sudah melakukan tapi ya karena emang ya itu tadi kan uncertainty, nggak, karena enggak ada pakemnya*

¹⁴⁸ AH, (Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi), *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Januari 2022

¹⁴⁹ MIF, (Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022.

sembuhnya seperti apa, jadi yaudah, kayak emang yang ada di dalam benak saya yaudah yang penting cepat sembuh, berdoa, setelah itu yaudah serahkan, kalau memang sembuh yaudah sembuh, kalau memang masih belum sembuh berarti masih belum, masih kurang apa yang dilakukan, jadi tawakal menurut saya pasrah tapi tetap dilakukan”¹⁵⁰

Informan 9 : *“Secara umum kalau kita bertawakal, kita berserah diri kepada Tuhan, cara berserah dirinya kan minimal kita mengupayakan apa yang seharusnya bisa kita lakukan. Seumpama kita sakit covid, ya kita bertawakal aja kepada Allah, hidup dan mati di tangan Allah, tapi kita mengusahakan, karena kita punya tubuh, ya kita mengusahakan biar sehat, makan makanan yang bergizi, minum obat, minum vitamin, terus kita berolah raga, dibarengi dengan doa, dari situ kita serahkan kembali kepada Gusti Allah”¹⁵¹*

Informan 10 : *“Yah.. berusaha menerima, kita kan sudah kena, berarti kita kan yaa berarti kita harus berhati-hati lagi, dari segi makanan, berolah raga, prokesnya dan lain-lain. jadi diterima aja”¹⁵²*

Informan 11 : *“Tawakal ketika menghadapi covid, kembali lagi apapun di dunia ini kan, pemberian dari yang atas ya, entah itu kita miskin, sehat, sakit, baik, buruk, kalau kita segala sesuatu diserahkan kepada yang di atas, apapun yang kita alami plus atau minus ya kita ikhlas aja sih”¹⁵³*

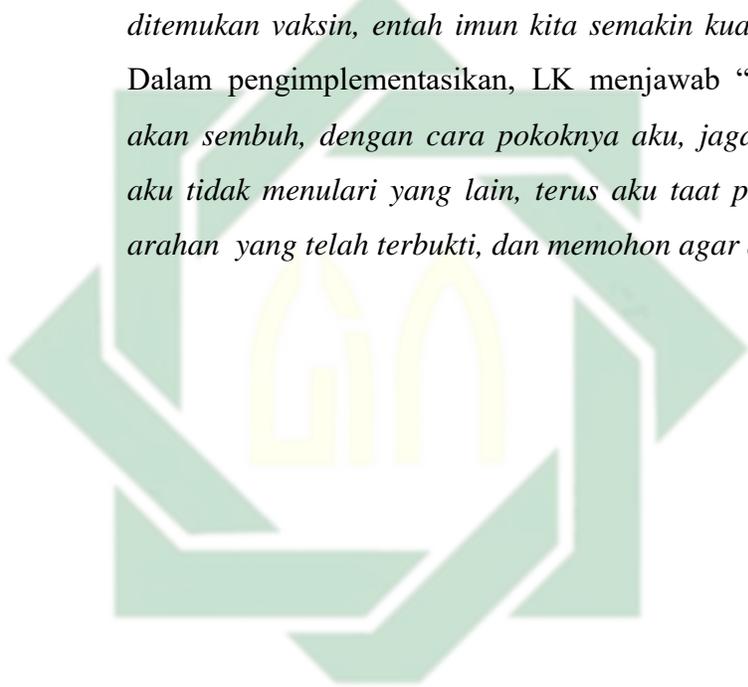
¹⁵⁰ A, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 8 Januari 2022

¹⁵¹ RT, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi), *Wawancara*, Surabaya, 9 Januari 2022.

¹⁵² WS, (Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora), *Wawancara*, Sidoarjo, 9 Januari 2022.

¹⁵³ AA, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Surabaya, 11 Januari 2022.

Informan 12 : *“Konsep tawakal menurut aku, mempercayai sepenuhnya apa yang diberi Allah, optimislah, dan tidak meragukan kekuasaan Allah, terhadap apa yang kita kerjakan dan apa yang kita inginkan. Aku mempercayai bahwa ini (covid) akan happy ending lah, entah ditemukan vaksin, entah imun kita semakin kuat (herd immunity)”*. Dalam pengimplementasikan, LK menjawab *“Aku percaya aku akan sembuh, dengan cara pokoknya aku, jaga kesehatan, terus aku tidak menulari yang lain, terus aku taat prokes, jadi sesuai arahan yang telah terbukti, dan memohon agar disembuhkan”*.¹⁵⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁵⁴ LK, (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Januari 2022.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Tawakal dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Tawakal ialah sikap yang diperintahkan oleh Allah dan telah dicontohkan oleh Rasul beserta para sufi sebagai sikap yang memiliki makna penyerahan diri seseorang (segala sesuatunya) pada takdir untuk diserahkan kepada Sang Maha Kuasa sebagai bentuk iman. Sadar maupun tidak, sikap tawakal membawa pengaruh dalam aspek psikologis seseorang. Sikap ini akan membawa proses penyembuhan (terapeutik) dan memiliki sifatnya yang penuh kesungguhan dalam penerapannya, maka tawakal dapat dikatakan sebagai terapi intensif bagi masalah kecemasan.¹⁵⁵ Karena sesungguhnya tawakal diiringi ikhtiar memiliki faedah berupa ketenangan hati, meningkatkan optimisme, hilangnya kesembongan namun tumbuhnya rasa syukur.¹⁵⁶ Telah dilakukan wawancara mendalam pada ke-12 informan mengenai sudut pandang masing-masing terhadap tawakal. Sikap yang secara garis besar dimaknai sebagai sikap bersandar kepada Allah, oleh para informan mampu terinterpretasikan dari jawaban setiap pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan selanjutnya didapatkan data secara *impromptu answers*,

¹⁵⁵ Kahirunnas Rajab, "Nilai-Nilai Psikoterapi Tawakal", Diakses pada 19 Januari 2022 dari <https://uin-suska.ac.id/2017/08/29/nilai-nilai-psikoterapi-tawakal-prof-dr-kahirunnas-rajab/>

¹⁵⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka; 2006), 99-100.

hal ini dilakukan demi melihat kualitas jawaban informan tanpa menyiapkan dan mempelajarinya sebelumnya, sehingga didapatlah data asli atau real dari apa yang mereka pikirkan.

Informan pertama adalah bapak AD yang berusia 35 tahun seorang dosen dari Fakultas Syariah dan Hukum. Berdasarkan jawaban beliau, tawakal adalah percaya pada ketentuan Allah sembari berusaha semaksimalnya. Hal ini terlihat dari beberapa jawaban, misalnya pada pertanyaan nomor 7, *“Awalnya saya tidak tahu bahwa saya positif atau tidak, yang bisa menentukan saya tahu atau enggak, tes, mangkanya saya harus lakukan tes, ketika sudah diketahui, saya harus begini, saya jalankan prosesnya, ketika diketahui negatif, yasudah akhirnya, itu kan di luar kemampuan kita kan, nah itu serahin sama Allah, kita jalanin aja maksudnya.”*. Pak AD adalah salah seorang atau individu yang cukup ketat dalam menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran, namun beliau juga adalah seorang yang memiliki kemanusiaan tinggi terbukti dari beberapa sikap tawadhu yang tertera dalam jawaban pertanyaan 2, 5 dan 6, *“Saya kan kenanya karena tetangga meninggal dan memang terinfeksi, tapi gak ada yang ngurus, karena tetangga itu seperti saudara sendiri, ya, terus dari anak-anaknya minta bantuan, ya akhirnya kita tolong, itukan dari segi kemanusiaan ya, makanya yaudah kita bismillah, kalau memang tetap kena ya sudah takdir, kalau nggak kena ya alhamdulillah, dan ternyata kena.”*, *“Sampai sekarang masih ada masyarakat yang cuek gitu ya sama protokol, saya sendiri itu orang yang agak ketat sama protokol, itu kenanya juga karena memang ngurus tetangga, ya boleh orang cuek kalau hubungannya sama diri sendiri silahkan, tapi kalau*

hubungannya sama masyarakat banyak ya memang ga boleh cuek, harus taat protokol segala macam.”, “Bisa jadi ujian, buat orang-orang, ya ini kan, orang kena covid itu, virusnya itu kan gak terlihat, takdir juga kan, untuk menguji orang”. Pernyataan itu menunjukkan bahwa beliau menerapkan sikap tawakal dengan menyerahkan hasil dari upaya kesembuhannya kepada Allah. Pak AD menerapkan tawakal dan juga tidak begitu mengambil pusing pernyataan-pernyataan yang tidak benar soal covid, sehingga beliau sendiri memiliki pendirian dan keyakinan (*belief*) bahwa covid itu ada dan tugasnya adalah berupaya melaksanakan prokes, beliau yakin bahwa covid ada karena kehendak Allah dan jika terinfeksi, beliau berusaha mencapai kesembuhan dan yakin bahwa Allah menurunkan virus itu untuk menguji manusia. Pak AD terlihat optimis dan hatinya tenang dalam menghadapi ujian.

Informan kedua adalah Pak IM berusia 34 tahun seorang dosen Fakultas Syariah dan Hukum. Bagi Pak IM tawakal adalah berserah, berusaha dan yakin. Pembahasan tersurat mengenai pemikiran Pak IM akan tawakal terdapat pada jawaban pertanyaan nomor 7, *“Jadi konsep tawakal berbeda dari pasrah, jadi kalau kita sudah berusaha, sudah kita menjalani, segala upaya sudah kita lakukan. Jadi kalau kita diuji kayak covid itu, ya konsep tawakalnya kita berusaha, dan tetap yakin kita masih diberi kesempatan, tapi kalau kita pasrah, yasudahlah gak usah ini, negative thinking”.* Beliau tanggap ketika menyadari bahwa dirinya terinfeksi covid dengan melakukan isoman, seperti pernyataan pada pertanyaan nomor 2, *“Saya*

langsung isoman saja". Pak IM pada jawaban pertanyaan 5 menunjukkan bahwa beliau melakukan sikap qana'ah, *"Secara pribadi sih ya emang gak enak sakit, gak ada ceritanya sakit enak, cuma dijadikan waktu sebagai istirahat, untungnya waktu itu warga juga care, bawain makanan sampai aku makan itu"*. Selain itu beliau juga terlihat selalu berhusnudzan kepada Allah, seperti pada jawaban pertanyaan nomor 6 *"Inikan sakit, ya ini ujian, berartikan intinya kita masih di sayang sama Tuhan, kalau kita gak diuji berarti Tuhan gak sayang sama kita, logikanya kan begitu. Kita sebagai muslim ya, kalo di uji kita kan akan naik tingkat"*. Dari pernyataan yang telah ditegaskan, terlihat Pak IM memiliki kesiapan mental dalam melewati musibah (terinfeksi covid atau saat pandemi). Beliau terlihat begitu santai saat menjawab pertanyaan, meskipun saat itu pertanyaan diberikan secara spontan. Pak IM dalam setiap jawabannya tersirat bahwa beliau begitu yakin akan pertolongan Allah dan beliau juga tidak ingin berpikir negatif karena sesungguhnya kesembuhan yang didapatnya hanya diberikan oleh Allah atas bantuan dan petunjuk-Nya.

Informan ketiga ada seorang dosen yang bernama ibu ZI yang berusia 28 tahun dan mengajar di Fakultas Syariah dan Hukum. Bagi dosen muda ini, tawakal adalah ikhtiar yang terbaik dan untuk hasil dari ikhtiar itu diserahkan kepada Tuhan. Pernyataan tawakal Ibu ZI terdapat pada jawaban pertanyaan ke 7, *"Tapi ya namanya tawakal, kita ikhtiar dulu, kalau sudah ikhtiar yang sudah terbaik lah itu yang namanya tawakal, kita sudah mengikhtiarkan sisanya biar Allah yang*

menentukan pada manusia”. Beliau merespon cepat saat tahu bahwa terinfeksi, seperti jawaban pertanyaan nomor 2, “Waktu pertama kali tahu gejala, ooh.. ini kayaknya covid deh, soalnya saya anosmia, terus langsung cek, langsung bergerak cepat, dan itu positif. dan disitu ya, gimana caranya saya mendapat penanganan langsung, maksudnya apa yang harus saya lakukan, misalnya obat atau apa ya, tapi karena kebetulan waktu itu memang hanya anosmia, hanya demam ringan, jadi gak perlu ke rumah sakit, karena posisinya rumah sakit juga collapse kan, gitu, tapi ya sempat down, ini gimana semisal, jadi orang tanpa gejala (OTG) terus saturasi oksigen turun tiba-tiba meninggal, tapi gak ada gejala apapun, namanya happy hypoxia. Takutnya itu, akhirnya minta tolong siapapun buat dapat oximeter, terus cari-cari beberapa hari baru dapat. Kalau sudah di oximeter udah tenang, soalnya saturasinya masih aman”. Ibu ZI yakin bahwa covid itu nyata, tidak seperti rumor yang beredar karena beliau mengalami covid itu, seperti jawaban pertanyaan nomor 5, “Ya mungkin banyak yang bilang kalau covid itu konspirasi, tapi faktanya saya juga kena, maksudnya sempat demam, sempat gimana gitu ya, meskipun tidak bergejala berat, tapi kan merasakan itu. Terus orang disekitar saya banyak yang meninggal, berarti itu ya tetap harus waspada, meskipun itu takdir kita harus tetap berikhtiar”. Ibu ZI juga secara tersirat dalam jawabannya bahwa beliau menerapkan husnudzan, seperti jawaban pertanyaan nomor 6, “Ya gimana ya mas, kan penyakit itu ya datangnya dari Allah ya, mungkin setiap yang ditakdirkan Allah itu pasti ada hikmahnya gitu ya, saya gak tahu, tapi saya percaya pasti ada, ya biar kita itu lebih baik lagi”. Dari pernyataan Ibu ZI di atas dapat dikatakan bahwa beliau adalah seseorang yang memandang tawakal sebagai cara insan untuk memperkuat hati

dikala berupaya semampunya. Beliau percaya bahwa dengan berikhtiar yang sungguh-sungguh, meskipun juga di lingkungannya banyak menjadi korban jiwa karena covid, namun beliau masih yakin bahwa ini semua cobaan Tuhan dan tak mengendorkan hubungannya dengan Tuhan. Di dalam hasil atau jawaban beliau, berkali-kali beliau mengatakan bahwa yang bisa dilakukannya adalah ikhtiar namun hasilnya, beliau ikhlas pada kehendak Allah.

Informan keempat adalah Pak T yang berusia 59 tahun, seorang dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Pak T menjelaskan bahwa tawakal baginya adalah mengembalikan lagi semua unsur-unsur yang ada di diri manusia, hal ini terdapat pada jawaban nomor 7, *“Mewakilkkan, mengembalikan semua unsur yang ada pada manusia kembali lagi pada asalnya masing-masing, diwakilkkan di serahkankan kembali.”*. Saat kali pertama mengetahui bahwa terinfeksi covid, beliau merespon dengan biasa, seperti jawaban pada pertanyaan nomor 2, *“Yawes biasa saja”*. Pak T sendiri tidak mengambil pusing atas terjadinya covid, dan menyatakan bahwa memang ini wabah seperti jawaban nomor 5, ya biasa saja, seperti jawaban pada pertanyaan nomor 2, *“Ya.. covid ini kan ya.. wabah sudah dikatakan presiden sendiri sebagai bencana nasional. Maka otomatis pemerintah menggunakan penanganan maupun langkah-langkah sesuai dengan WHO, kesehatan ya, bukan hanya Indonesia, tapi semuanya, makanya saya pandang ya gakpapalah itu, memang istilahnya sudah diprogram pemerintah gimana lagi dinyatakan pandemi, ya pasti pemerintah punya rencana. Ya memang ada yang gak setuju, sebagai rekayasa ya ada, kan memang pandangan orang-orang masing-masing, saya juga mengikuti pada*

umumnya lah, pemerintah gitu ya kita ikuti, itu aja, harus begini, begini, masker, cuci tangan, semuanya dilaksanakan sesuai protokol kesehatan yasudah”. Dalam perspektif agama, pak T menjelaskan bahwa ini ujian dari Allah, seperti jawaban pertanyaan nomor 6, *“Ya ini merupakan, bala, bala itu memang berarti dua, bala itu bisa negatif bisa positif ya, bala>gul- mubi>n itu adalah ujian, bala itu kan ujian ini tinggal bisa menyikapi, cara menyikapinya itu kan bisa sabar, bisa tawakal itu, dan kita harus berubah yaah mendekati diri kepada Allah itu sudah otomatis kalau agama itu. Karena bala apapun, mau enak atau tidak enak, di dunia inikan sebetulnya cobaan juga, kebanyakan orang memandang bala itu negatif hal-hal yang sekiranya gak mengenakan dan sakit juga, tapi enggak, bala itu sebenarnya ada 2, makna positif dan negatif, dan semuanya disikapi dengan standar, dengan apa ya, dengan ujian enak ya itu harus syukur, kalau dianggap tidak mengenakan ya itu harus sabar, diagama begitu aja sebetulnya itu. Masalahnya apa penanaman apa dalam hati itu”*. Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa Pak T menerapkan tawakal dengan kuat yang mana beliau hanya berfokus pada penyerahan kembali unsur dalam dirinya kepada Allah. Pak T begitu santai ketika menghadapi covid, meskipun begitu beliau juga tetap berupaya untuk sembuh sebagai bentuk ikhtiar.

Informan kelima adalah seorang dosen Fakultas Syariah dan Hukum yang bernama Pak AHF yang berusia 36 tahun. Menurut beliau, tawakal adalah memaknai pesan-pesan tersirat dari Tuhan, seperti pada jawaban pertanyaan ke 7, *“Kalau menurut saya definisi tawakal itu juga termasuk kita selalu waspada terhadap pesan-pesan yang diberikan oleh Gusti Allah kepada kita”*. Saat terkonfirmasi covid,

beliau mengaku optimis, seperti jawaban pertanyaan nomor 2, “E.. kalau, ketika terjadi saya sih waktu itu merasa ini ya kalau untuk diri saya sendiri, saya optimis, biasa saja”. Pak AHF merasa bahwa covid adalah suatu penyakit yang perlu diatasi secara kooperatif, seperti pada jawaban pertanyaan nomor 5, “Saya melihat kalau ini, sebagai suatu penyakit yang harus ditangani, dan di tangani secara bersama-sama, tidak hanya individual maupun keluarga, tapi secara nasional, seperti Satgas Covid Nasional yang sekarang ditangani Pak Luhut, memang harus semacam itu, sehingga kebijakan pemerintah itu kebijakan yang memudahkan masyarakat untuk terbebas atau mengurangi dampak dari covid. Yah memang susah ya kalau jadi pemerintah, tapi kalau secara personal ini ya tetap penyakit yang perlu diwaspadai”. Pandangan beliau dengan kacamata agama, bahwa covid adalah rintangan yang harus diusahakan dan dikembalikan lagi kepada Allah sebagai Maha Segalanya, seperti jawaban pertanyaan nomor 6, “Ya barang kali selama ini beragama secara rasional ya, jadi, kalau saya menghadapi ini juga secara rasional, walaupun, saya yakin intervensi Tuhan melalui aparat-aparatnya entah melalui malaikat atau entah melalui apapun itu juga tentu menolong kita, dan kalau menurut saya itu, walaupun kita sudah berusaha, kita sudah minum obat, kita sudah karantina, kita sudah melakukan pembatasan yang terbaik, tapi kalau tidak ada campur tangan Gusti Allah, saya yakin kita tidak bisa sembuh ya, jadi memang kalau secara agama sih kalau menurut saya, entah bagaimana menjelaskannya, tapi saya yakin ada campur tangan di atas itu. Jadi kalau menurut saya, satu-satunya tempat bergantung secara sosial ya tetangga, kalau secara spiritual ya tempat bergantungnya ya kepada Tuhan.”. Dari pemaparan pernyataan Pak AHF, diketahui bahwa beliau adalah seseorang yang gemar

berpikir. Beliau memandang tawakal sebagai cara manusia untuk menafsirkan sesuatu yang dibalik yang terlihat, beliau optimis bahwa ini semua adalah ujian dari Tuhan meskipun begitu umat manusia perlu mengambil tindakan kooperatif demi dapat menyelesaikan permasalahan yang ada saat ini, jadi usaha dan optimisme harus dibarengi demi menggapai tujuan yang dikehendaki Allah.

Informan keenam adalah yang berasal dari mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi bernama AH berusia 26 tahun yang juga disela waktunya bekerja di bidang F&B. Menurutnya tawakal adalah berusaha dan berserah kepada Allah, seperti pada jawaban pertanyaan nomor 7, "*Berusaha sebisa saya untuk positive thinking, menjaga pola hidup, menerapkan apa yang dianjurkan oleh dokter, sisanya saya berserah diri kepada Allah*". Ia juga mengatakan bahwa saat mengetahui dirinya terinfeksi ia kaget, seperti jawaban pertanyaan nomor 2, "*Ya yang jelas, awalnya kan waktu kena itu ya kagetlah, karena memang sebenarnya di lingkungan teman-teman ya kerja ya terusteman-teman kuliah, itu, memang ada ya beberapa yang positif covid sebelum saya kena*". AH melihat covid sebagai penyakit yang tak boleh lagi disepeleahkan, seperti jawaban pertanyaan nomor 5, "*Jadi memang awalnya, terkesan itulah, terkesan menyepelkan bahwa covid itu gak ada tapi akhirnya setelah kena ya akhirnya tahu bahwa, oh.. memang benar-benar ada, dan memang orang-orang yang selalu menjaga kondisinya itu dari awal sebelum pandemi sampai sekarang itu memang benar mereka, jadi memang gak usahlah kita nunggu kena, baru kita menjaga itu gak usah, sudah benar apa yang dilakukan, apa ya, kalau istilahnya di kuliah saya itu preventif lah*". Bagi AH, pandemi ini adalah ujian

sekaligus jalan untuk kembali menjadi pribadi yang baik, seperti jawaban nomor 6, *“Menurut saya, kayaknya, ini memang harus terjadi untuk membersihkan kembali, kan ini global, jadi tidak di Indonesia saja, seolah-olah direfresh kembali, orang-orang yang mungkin kurang menjaga, terus orang-orang yang berperilaku buruk, itu mendapatkan dampaknya juga, akhirnya tersisa yang sembuh-sembuh adalah orang-orang yang positif. Jadi memang ini benar-benar cobaan yang harus kita hadapi juga, dan memang berharap ya, dengan setelah pandemi ini masyarakat di Indonesia maupun di seluruh dunia tetap menjalankan kebiasaan yang sekarang ini, yang selalu bersih, tidak sembaranglah, terus selalu mendekatkan diri kepada Allah, sejak pandemi, saya kira banyak juga yang akhirnya sering berdoa, tambah dekat dengan Tuhannya masing-masing”*. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa AH memandang tawakal sebagai energi optimisnya. Tawakal bagi AH apayang diusahakan harus disandarkan kembali kepada Sang Pencipta. Rasa kaget AH yang selanjutnya atas kesadaran akan lingkungan sekitarnya yang perlu ia lindungi, AH berupaya semaksimal mungkin untuk sembuh dan membagikan ceritanya sebagai penyulut semangat sekitarnya bahwa covid bisa diatasi dan itu tentu atas izin Allah. AH begitu positif menyikapi covid, yaitu jalan menuju dan kembali menjadi insan yang bersih dan lebih baik.

Informan ketujuh adalah MIF, seorang mahasiswa Syariah dan Hukum yang berusia 24 tahun. Bagi MIF tawakal adalah perpaduan antara ikhtiar dan qana'ah seperti jawaban pertanyaan 7, *“Tawakal itu kan artinya berserah diri kepada Allah, sedangkan ikhtiar itu kita usaha, apabila kita sedang melakukan usaha dan ingin*

mencapai sesuatu lah itu kita berserah diri pada Allah, nek tawakal tok berserah diri kepada Allah tanpa ada ikhtiar iku podo ae mbujuk, sedangkan yang dua ini ada yang namanya qana'ah, qana'ah iki sikap yoweslah kita wes berusaha terus apa yang ditakdirkan oleh Allah itu dapatnya segitu ngunu". Saat pertama kali terinfeksi, MIF mengaku takut karena keadaan waktu itu, seperti jawaban pertanyaan nomor 2, "Pas awal-awal, takut, soalnya lihat di media itu kesannya di frame horor medeni (nakutin) gitu, apa lagi kaitannya bukan kita tok kan sama orang tua juga orang sekitar, yawes takutlah intinya". Kemudian menurut MIF, covid yang menginfeksi dirinya adalah seperti jawaban pertanyaan nomor 5, "Percaya gak percaya tapi, emang itu ada gitu, dan nyata, meskipun di luar banyak spekulasi". Dan dengan kacamata agama, ia melihat bahwa musibah ini adalah kehendak Tuhan dan pasti ada hikmahnya, seperti jawaban pertanyaan nomor 6, "Allah kan di surat al-Baqarah ayat 155-156, jadi Allah SWT itu menguji makhluknya itu dengan rasa ketakutan, kelaparan, terus kehilangan harta, kehilangan nyawa, tapi sampaikan kabar gembira dibalik hal tersebut, yaitu apa ya "innalilahi wainailahi rojiun" semuanya itu hanya milik Allah dan akan kembali pada Allah intinya seperti itu". Dari pernyataan yang dipaparkan, MIF memandang tawakal sebagai langkah ketiga yang sebelumnya didahului oleh ikhtiar dan qana'ah, baginya tawakal adalah omong kosong jika tidak ada kedua sikap itu. Ia, melihat pandemi ini sebagai hal positif dan meskipun ia merasakan bahwa penggambaran atau pemberitaan media terlalu melebih-lebihkan, MIF juga insan yang menerima karena kehidupan hanya milik Allah, sehingga umur tidaklah kerisauan.

Informan kedelapan adalah A, seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berusia 25 tahun. Bagi A, tawakal adalah pasrah dan berusaha semaksimalnya, seperti pernyataan A pada pertanyaan nomor 7, *“Tawakal menurut saya pasrah tapi tetap dilakukan”*. A mengatakan bahwa responnya ketika ia terinfeksi covid adalah syok meskipun itu tidak lama, seperti pernyataannya pada pertanyaan nomor 2, *“Secara mental, jelas yang waktu pertama keluar hasil positif kaget, terus sempet syok juga, bingung, cuman kebetulan emang sudah tereduksi dari awal kayak penanganan covid seperti apa”*. A sendiri memandang covid yang menimpahnya sebagai berikut, seperti jawaban pertanyaan nomor 5, *“Saya melihatnya dari segi sains ya, covid menurut beberapa penelitian, covid adalah flu yang bermutasi, bermutasinya karena apa ya karena tergantung inangnya, nah inangnya kan kita, mungkin dari dulu-dulu, cara kita melakukan kegiatan sehari-hari, entah itu makan, berkegiatan atau apa itu, itukan mengalami perubahan, ya karena mengalami perubahan dan akhirnya virus si covid ini bermutasi, mengikuti inangnya”*. A melihat covid sebagai jalan dan momen yang diberikan Tuhan sebagai ajang manusia untuk merenungkan kembali dan bersyukur atas kehidupan, seperti jawaban pertanyaan nomor 6, *“Kita melakukan kehidupan sehari terlalu cepat, bangun tidur, berkegiatan sampai malam, terlalu cepat, dan akhirnya di kasih covid, penangananya udah jelas, tinggal di rumah, diam dulu, nah itu mungkin ada kayak semacam..., kalo di bilang Allah SWT ‘westalah menengo sek nag omah, lapo se’, coba pikirin apa yang kita punya, mesyukurin apa yang kita punya, terkadang dengan kehidupan yang terlalu cepat itu kita suka lupa bersyukur aja, jadi waktu, emang waktu benar-benar saya sakit itu,*

yang saya lakukan yang saya meditasikan itu kayak 'wah ternyata emang benar-benar, kayak emang hidup itu enggak melulu harus cepat gitu, memang ada kalanya kita harus diam diri, coba intropeksi diri'". Dari pernyataan A yang ada di atas dapat dikatakan bahwa A melihat tawakal sebagai sebuah sikap pasrah pada suatu hal, meskipun begitu diri tak hanya harus diam, melainkan berupaya agar mampu meraih hal yang diinginkan. A melihat musibah yang pernah menginfeksinya sebagai kehidupan alam ciptaan Tuhan, dan memang sudah seharusnya begitu, dan di saat seperti inilah waktu yang tepat untuk berhenti sejenak dan mensyukuri nikmat Tuhan. Tawakal dalam kasus ini menjadikan A sebagai insan yang bermuhasabah, bersyukur dan tetap optimis.

Informan kesembilan adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berusia 23 tahun, yaitu RT. Baginya tawakal adalah berserah diri dengan diiringi upaya, seperti kutipan pada jawaban pertanyaan nomor 7, *"Secara umum kalau kita bertawakal, kita berserah diri kepada Tuhan, cara berserah dirinya kan minimal kita mengupayakan apa yang seharusnya bisa kita lakukan"*. RT sendiri mengaku reaksinya saat mengetahui ia terinfeksi covid untuk pertama kali adalah, seperti jawaban pertanyaan nomor 2, *"Reaksi saya sebenarnya, cukup senang tapi ada sedihnya sedikit"*. RT memandang musibah yang menimpahnya waktu itu sebagai bagian dari dinamika kehidupan, seperti jawaban pertanyaan nomor 5, *"Sebenarnya kalau menurut saya bagian dari proses ya untuk menguji keimanan dari umat manusia, karena apa covid itu datangnya dari mana, penyakit itu datang dari mana, penyakitkan yang mendatangkan dari Gusti Allah, dan makanya akan"*

kembali lagi ke Gusti Allah dan yang akan menyembuhkan pasti Gusti Allah. Itu pandangan saya tidak ada konspirasi-konspirasi, itu Cuma bagian dari dinamika-dinamika tu saja". RT menjawab bahwa covid ini bukanlah seperti pandangan sebagian orang namun takdir Tuhan untuk pendewasaan individu, seperti jawaban pertanyaan nomor 6, *"Ya ini bukan karena diazab atau bukan karena apa, ya ini proses untuk umat manusia ini biar lebih berjalan lebih baik, biar terlihat siapa yang mengimani Gusti Allah sesungguhnya, biar bisa melihat manusia bisa taat tidak pada Tuhannya, jadi lebih aa.. bagian dari proses pendewasaan sebagai manusia. Menurut saya ini bagian dari karunia, ini kita sebagai manusia ikut saja apa yang ditakdirkan oleh Gusti Allah"*. Melihat jawaban-jawaban RT, ia memiliki pemahaman bahwa tawakal adalah sikap berserah diri dan upaya yang mendampingi. RT, menyikapi pertama kali ia terinfeksi covid dengan bijak, RT, terlihat yakin ketika menjawab pertanyaan saat itu, RT juga yakin bahwa covid itu memang penyakit yang memiliki hikmah sebagai penguji keimanan insan. Ia juga melihat hal-hal lain yang ada dalam peristiwa besar ini yaitu berupa takdir Tuhan untuk mendewasakan umatnya.

Informan kesepuluh adalah WS, seorang mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora yang berusia 20 tahun. Bagi WS tawakal adalah menerima, seperti jawaban pertanyaan nomor 7, *"Yah.. berusaha menerima"*. Ia sendiri mengaku saat pertama kali terinfeksi ia telah menduga dan tenang, seperti jawaban pertanyaan nomor 2, *"Kalau dari gejalanya sih ya gak kaget kalau positif. biasanya kan kalau memang gak bau nanti PCR, nanti juga pasti positif gitu aja gak teralu memikirkan"*.

Adapun pendapatnya tentang covid seperti jawaban pada pertanyaan nomor 5, *“Kalau menurut saya sih ini lebih kepikiran sendiri, kalau pikiran kita mikiranya yang buruk-buruk, misalnya nanti lebih berat, nanti secara gak langsung itu akan berdampak pada kesehatan kita sendiri, jadi akhirnya akan lebih buruk lagi, jadi dari pikiran sendiri sih, jangan sampai stress, karena kalau semakin stress pasti penyakitnya itu bakalan lebih beratlah. Dari kesehatan iya, tapi faktor pendorong yang lain kayak pikiran juga berpengaruh”*. WS memandang bahwa covid ini memang takdir Tuhan, seperti jawaban pertanyaan nomor 6, *“(Covid) Sudah takdir, mau gimana lagi”*. Dari jawaban-jawaban yang diutarakan WS, terlihat bahwa ia memandang tawakal sebagai sikap yang menerima. WS juga adalah pribadi yang waspada, ia telah memikirkan apa yang terjadi pada dirinya saat itu. WS sendiri merasa pikiran yang negatif mempengaruhi cara pikir terhadap covid, sehingga ia berpendapat terinfeksi covid harus diupayakan dengan menjaga pikiran, ia sendiri mengatakan bahwa covid adalah takdir Tuhan.

Informan kesebelas adalah AA, seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berusia 24 tahun dan juga bekerja disela waktunya. Bagi AA tawakal adalah adalah penyerahan kembali kepada Yang Maha Kuasa atas perkara diri, seperti pernyataan AA pada jawaban pertanyaan nomor 7, *“Segala sesuatu diserahkan kepada yang di atas, apapun yang kita alami plus atau minus ya kita ikhlas aja sih”*. AA sendiri mengaku bahwa reaksinya saat itu ketika terinfeksi covid adalah pusing karena mobilitasnya terhenti, seperti jawaban pertanyaan nomor 2, *“Reaksi saya waktu awal covid malah pusing ‘waduh gabisa kemana- mana”*.

AA juga mengatakan mengenai covid dalam prespektifnya sebagai berikut, sesuai jawaban pertanyaan nomor 5, *“Secara klinis sih saya percaya kalau ada yang covid, gak tahu ya kalau di indonesia itu gimana, menurutku agak diduitkan, dibisniskan”*. Covid dalam pandangan AA dengan kaca mata agama adalah sudah takdir Allah, seperti jawaban pada pertanyaan nomor 6, *“Jadi terkadang juga berkolerasi ketika orang yang sudah memasrahkan diri kena covid itu ke jalan Allah SWT, kalau memang takdirnya mati ya mati kalau takdirnya sehat ya sehat”*. Dari pernyataan diatas, AA menyiratkan bahwa tawakal adalah penyerahan perkara kepada Allah dan ikhlas. Sebagai seorang mahasiswa dan pekerja yang membutuhkan mobilitas cukup tinggi, ia merasa covid cukup mempengaruhi aktivitasnya. AA sendiri memandang bahwa covid di Indonesia lahan bisnis, ia juga melihat covid sebagai takdir yang harus diterima dengan lapang oleh manusia.

Informan terakhir yaitu Mahasiswi yang bernama LK yang berasal dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan berusia 23 tahun. Tawakal menurut LK adalah percaya sepenuhnya dan tidak sedikitpun meragukan kuasa Allah, seperti yang terdapat pada jawaban pertanyaan nomor 7, *“Konsep tawakal menurut aku, mempercayai sepenuhnya apa yang diberi Allah, optimislah, dan tidak meragukan kekuasaan Allah, terhadap apa yang kita kerjakan dan apa yang kita inginkan”*. Adapun reaksi LK saat mengetahui kalau dirinya dinyatakan covid adalah, seperti jawaban pertanyaan nomor 2, *“Antara biasa dan gak biasa aja, karena pada*

saat itu posisinya lagi banyak kan, aduh lagi gaenak badan masa sih ini sih? Karena sebelumnya gak mengalami gejala covid. Terus akhirnya periksa, ya karena untuk pencegahan aja kan, takutnya covid, jadi diantara kaget gak kaget”. Adapun pandangan LK mengenai covid adalah seperti jawaban pertanyaan nomor 5, “Yang aku tahu covid itu virus yang menularnya itu gampang, terus kayak rentan”. LK melihat adanya hikmah dan cobaan dalam hadirnya covid, seperti jawaban pertanyaan nomor 6, “Bisa dikatakan sebuah nikmat sekaligus sebuah ujian. Maksudnya, untuk secara ujian ya untuk menguji manusia, kayak udah kita tahu, orang akan merespon positif atau negatif tergantung masing-masing orang. Kita akan mencela atau bisa merespon yang lebih baik dari itu (mengenai covid). Nikmatnya ya karena, kita jadi punya kayak tools, ibaratnya, pemicu untuk intropeksi diri lagi nih. Kayak ngelihat diri lagi kita, covid ini pandemi yang positifnya itu apa sih? Kita bisa ambil hikmahnya gak sih dari si covid ini”. Dari pernyataan yang telah dipaparkan, tawakal dalam perspektif LK adalah berupa tidak meragukan kuasa Allah dan juga optimis mengupayakan usaha. LK merasa bahwa saat itu dirinya memang telah menduga akan terinfeksi dan tak begitu panik saat mengetahui. Di situasi seperti ini, ia mampu melihat bahwa adanya hikmah dibalik ini, sehingga untuk melihat hikmah itu, dimulai dengan merubah pikiran negatif.

B. Penerapan Sikap Tawakal oleh Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Hasil wawancara, ditemukannya data-data yang berkaitan tentang bagaimana dosen dan mahasiswa UIN Surabaya mengimplikasikan sikap tawakal yang mereka pahami. Pada informan pertama, Pak AD. Beliau mengatakan bahwa memang memiliki kekhawatiran pada tertularnya anak-anaknya seperti jawaban pertanyaan nomor 3, *“Anak-anak sebenarnya, takut, jangan sampai anak-anak juga kena”*. Dari jawaban pertanyaan ke 4 beliau telah mengusahakan kesembuhannya yang mana berarti beliau melakukan ikhtiar semaksimal mungkin, *“Ketika sudah diketahui (hasil positif), saya harus begini, saya jalankan prosesnya (melakukan anjuran recovery covid)”*, selain itu beliau memiliki motivasi kuat pada keluarga dan pekerjaannya, *“Anak-anak juga, keluarga juga, orang tua, tugas-tugas pekerjaan, beban moralnya ya”*. Dan dari pernyataan beliau pada pertanyaan ke 7, penerapan tawakalnya adalah, *“Awalnya saya tidak tahu bahwa saya positif atau tidak, yang bisa menentukan saya tahu atau enggak, tes, mangkanya saya harus lakukan tes, ketika sudah diketahui, saya harus begini, saya jalankan prosesnya, ketika diketahui negatif, yasudah akhirnya, itu kan di luar kemampuan kita kan, nah itu serahin sama Allah, kita jalanin aja maksudnya. Kan ada beberapa temen-temen yang merasa kayak musibah, kayak dapat sial, pun dapat sial kan mungkin banyak hikmahnya, ambil sisi yang bisa di ambil have fun nya aja”*. Maka dapat dilihat, bahwa Pak AD mengalami kekhawatiran saat itu yaitu akan menularkan kepada anak-anak beliau yang masih kecil, hal ini dapat dikatakan wajar selain sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab, beliau juga hanya manusia biasa. Beliau melakukan ikhtiar dengan menjalankan prosedur penyembuhan bagi pasien covid dengan

kesungguhan dan hal itu juga didorong oleh motivasi beliau terhadap keluarga dan beban moral sebagai seorang dosen, adapun beliau mengimplementasikan tawakal dengan berpegang teguh pada pendirian yaitu berupa ketaatan prokes yang ketat dan tidak menjadikan terinfeksi virus sebagai beban.

Informan kedua adalah Pak IM, Beliau menuturkan bahwa memang memiliki kekhawatiran pada tertularnya anak-anaknya seperti jawaban pertanyaan nomor 3, *“Ya anak-anak sih sebenarnya, kan anak-anakku masih kecil-kecil, jadi jangan sampai ini tertular”*. Pada pertanyaan ke-4 beliau menjawab, *“Makan yang banyak, berjemur, yaitu mengkonsumsi obat yang diberikan, saat itu saya sampai dapatkan obat itu dari Bali, karna saking ketika waktu itu, vitamin itu ya gak ada di surabaya, sampai adek saya itu membelikan resep dari Bali”* dan memiliki motivasi sembuh, *“Karena ujian dari Allah, ya harus menerima dan dijalani”*. Pak IM mengatakan tawakal yang diterapkan saat terinfeksi covid saat itu adalah, seperti jawaban pertanyaan nomor 7, *“Tawakal itu berserah diri, artinya kan secara bahasa setelah kita berusaha, jadi kalau kita sakit, kalo pasrah ya diem aja, gak berjemur, gak minum obat, gak mau makan ya mati,”*. Dari jawaban tersebut, bahwa beliau telah berupaya atas kesembuhannya dan juga percaya bahwa terinfeksi covid adalah ujian dari Allah. Dalam ikhtiarnya, beliau termotivasi bangkit karena terinfeksi covid adalah ujian Allah sehingga dirinya perlu bersungguh-sungguh menjalani ujian itu. Dan dalam pengimplementasikan tawakal beliau berusaha semaksimal mungkin untuk kesembuhannya.

Informan ketiga adalah Ibu ZI. Beliau saat terinfeksi covid waktu merasa khawatir jika ia harus tutup usia, hal ini dikarenakan lingkungan beliau banyak yang meninggal karena virus ini, seperti jawaban pertanyaan nomor 3, *“Ya kapan pun dapat diambil ya, meninggal, soalnya waktu itu kondisinya teman-teman yang sebaya saya, banyak yang meninggal gara-gara covid juga, yang sama-sama berjuang pada waktu hari yang sama. Sudah sampai sana”*. Dalam usaha sembuh dan memulihkan kondisi diri, beliau melakukan tawakal semampunya dan semaksimalnya dan juga didorong motivasi seperti jawaban beliau pada pertanyaan ke 4, *“Langkah, apapun dilakukan ya, konsultasi ke dokter, kalo gini butuh apa saja, yang bisa booster imun, dicari semua, dimakan semua, yang berutrisi. Kalau segi agama, rohani, harus mempersiapkan semuanya, maksudnya ya, zikir, semuanya dilakukan. Waktu positif, cari makanan yang lebih sehat, kalau bisa ya buah, jahe yang sifatnya herbal-herbal”, “Ya karena di sini (kampus) mengajar, punya tanggung jawab, kalau bisa ya harus berjuang sembuh”*. Adapun implikasi tawakal beliau adalah, *“Dari ikhlar medis ya kemudian sebagai orang yang beragama itu mendekatkan diri misalnya sama Allah, sudah dilakukan semua, kalau saya di kasih sembuh ya alhamdulillah banget ya, tapi kalau misalnya tidak sembuh gitu ya, paling tidak jadi manusia yang meninggalnya dalam keadaan terbaik gitu, tapi tetap harus diikhtiarkan, harus berjuang sampai sembuh”*. Ibu ZI memang saat itu merasa khawatir akan usia dikarenakan faktor lingkungan, meskipun begitu, beliau tidak berputus asa melainkan terus berikhtiar dan bertawakal. Ibu ZI merasa tawakal diperlukan karena terinfeksi covid bahkan meninggal atau sembuh adalah takdir-

Nya, namun manusia berusaha untuk sembuh adalah perintah-Nya dan setidaknya jika meninggal tidak dalam keadaan iman yang buruk.

Informan keempat adalah Pak T. Beliau mengatakan bahwa tak khawatir apapun walau saat itu terinfeksi, seperti jawaban pertanyaan ke 3, *“Enggak, saya biasa saja”*. Pak T mengatakan bahwa beliau saat itu telah berikhtiar semampunya, dan selanjutnya kembali mentawakalkan, seperti jawaban nomor 4, *“Disarankan untuk isoman saja, karena sudah penuh, karena rumah sakit gak bisa menampung sudah, itu disarankan, ada obat apa, kemudian di WA, ditelpon istri saya itu sering, harus beli ini beli ini, jadi obat-obatan maupun vitamin suplemen apapun itu ditelpon atau di WA melalui dokter teman seperti keluarga itu. Dan kita harus pasrah tawakal itu sudah. Jadi apapun sudah saya lakukan, berarti ikhtiar dhohir itu sudah”*. Pak T juga menambahkan, bahwa motivasi beliau adalah telah memasrahkan segala urusan dalam hidupnya kepada Allah. Kemudian Pak T mengatakan langkah implementasi tawakalnya adalah, *“Ya, harus sabar, sabar itu gini, ya tetap berusaha, sesuai dengan standar yang manusiawi, kalau jasad harus diupayakan berobat atau jamu, pijet itu standarnya itu begitu, harus berusaha, pengimplementasiannya itu gitu. Kemudian menata hati, yang sedemikian rupa supaya tidak terlalu pesimis, kemudian kecil hati. Kita harus sedekat mungkin kepada Allah. Kita gak punya apa-apa sebenarnya di dunia ini, yang punya semuanya ini Allah baik fisik kita maupun rohani, kalau gak bisa kembali lagi sesat nanti jalannya, jadi pengimplementasian tawakal itu, menerapkan apapun sesuai dengan yang diajarkan Allah, secara fisik itu harus ikhtiar secara rohani harus betul-betul punya rasa*

keprasaan”. Dalam hal ini, pak T sudah menerapkan tawakal sepenuh hati, terlihat beliau begitu santai dan motivasi sembuhnya pun karena Allah. Bagi pak T pengimplementasian tawakal dapat dilakukan dengan cara berobat semampunya dan tak lupa mendekatka diri kepada Allah sebagai bentuk penyerahan kembali segala perkara kepada Allah.

Informan kelima adalah Pak AHF. Saat terinfeksi covid, beliau mengaku khawatir karena saat itu keluarga beliau juga tertular, seperti pernyataan beliau pada pertanyaan ke 3, *“Insyaallah untuk diri sendiri, saya optimis, karena sudah vaksin ya, beribadahpun tetap seperti biasa. Yang saya khawatirkan istri saya dan anak-anak saya. Karena waktu itu istri saya belum vaksin ya, dan anak-anak belum ada vaksinnya, dan itu yang saya khawatirkan. Saya waktu itu sempat gak bisa tidur juga, bukan karena, saya mikirnya “iki piye anak-anakku”*”. Dalam bertawakal pak AHF melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh, seperti pada jawaban pertanyaan 4 *“Jelas, kalau langkah untuk pulih, kita konsultasi sama dokter, online gitu ya, obatnya juga disupply secara online, terus kita karantina mandiri, isoman itu ya, isolasi mandiri, ya memang harus disiplin, sebenarnya di rumah terus itu menjenuhkan, ya tapi demi keluargalah, demi istri dan anak-anak sih harus dilakukan, dan itu juga tetangga-tetangga, saya kasih tahu, Pak RT kita kasih tahu kalau keluarga kami isolasi. Alhamdulillah secara sistem sosial sih jalan, jadi tetangga-tetangga itu aware, mendukung, Pak RT juga mendukung keluarga kami ketika masa karantina”*. Beliau mengatakan bahwa motivasi agar segera sembuhnya adalah keluarga, *“Kalau motivasinya sih, lagi-lagi keluarga ya, tentu kita ingin keluarga itu tetap utuh, tetap*

sehat, tetap, saya sebagai (kepala) keluarga tetap bisa melindungi, mengayomi, menafkai istri dan anak-anak saya”. Adapun Pak AHF mengimplementasikan tawakal seperti jawaban pertanyaan nomor 7, “*Saya lebih, seperti tadi ya, saya lebih aware, sebagaimana saya memaknai covid tadi, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya itu selalu kita lakukan, sebelum, ketika, dan sesudah kena covid. Nah namun, ketika kena covid itu implementasi tawakalnya itu yang muncul dan yang saya maknai itu, apasih yang dimaknai Tuhan, jadi memaknai implementasi tawakalnya adalah apasih kemauan Tuhan dengan kami diberi rezeki covid ini, maksudnya Tuhan apa dan kalau boleh dibilang saya sendiri jadi lebih berhati-hati pada keluarga saya sendiri*”. Dapat diketahui bahwa Pak AHF saat itu mengawatirkan kondisi keluarganya, hal ini dapat dikatakan wajar mengingat beliau adalah kepala keluarga, dan hal ini juga adalah motivasi beliau untuk sembuh. Beliau telah berupaya sembuh dengan melakukan prosedur penyembuhan covid yang berlaku selanjutnya beliau merenung dan memikirkan bahwa semua ini dapat terjadi dan hanya dapat diatasi oleh Allah.

Informan keenam adalah AH. Ia mengatakan bahwa hal yang menjadikannya khawatir adalah “*Yang pertama, yang paling saya khawatirkan adalah penularan ke keluarga yang di rumah, karena memang di rumah itukan, orang tua kan termasuk lansia kan ya*”, seperti jawaban pertanyaan nomor 3. Adapun bentuk upaya yang dilakukan oleh AH seperti jawaban pada pertanyaan ke 4, “*Akhirnya pertama yang dilakukan adalah sesuai sama anjuran dari dokter, jadi pertama menjaga kebersihan, itu pasti, yang kedua makan-makanan yang sehatlah jadi sebenarnya itu sih sama*

halnya kita hidup sehat biasa. Persis kayak kita menjaga hidup sehat, jadi dari hidup kita yang terlalu macam-macam itu kita kembalikan lagi ke hidup kita yang sehat, dan yang ketiga, yaitu berdoa juga, karena kenapa, soalnya kan takut juga kan karena banyak berita yang negatif tentang covid kan, sampai rumah sakit penuh, terus korban jiwa juga banyak, terus juga saya tidak menutup kemungkinan terjadi sesuatu, pasti berdoa juga”. Serta motivasi AH adalah “Jadi tujuan motivasinya ya itu, saya cepat-cepat ingin sembuh, cepat cepet ingin mengedukasi masyarakat”. Adapun tawakal yang dilakukan oleh AH seperti jawaban pertanyaan nomor 7, “Tawakal yang saya lakukan adalah setelah saya berusaha sebisa saya untuk positive thinking, menjaga pola hidup, menerapkan apa yang dianjurkan oleh dokter, sisanya saya berserah diri kepada Allah. Berserah diri bahwa saya meminta kepada Allah, Ya Allah kalau memang cobaan ini saya bisa lewati, ya ayo tolong di sembuhkan, jadi memang ya jadi saya tidak semata-mata berserah diri aja ya, gak semata-mata ‘yoweslah iki pasti di bantu sama Allah’ (yasudahlah ini pasti dibantu sama Allah) terus saya leha-leha gitu terus gak berusaha, enggak gitu juga, jadi memang tetap saya berusaha dengan segi medis, saya disiplin, terus saya positive thinking, saya terus berdoa, terus berserah diri, dan akhirnya ya terjadi, ya sembuh”. Dapat diketahui bahwa AH melakukan ikhtiar sesuai anjuran dokter dan harapan dan berpikir positif juga kepada Allah, selain itu juga motivasinya yang kuat mendorong AH untuk sembuh dan tentu itu adalah atas campur tangan Tuhan.

Informan ketujuh adalah MIF. Ia mengaku bahwa ia tidak mengkhawatirkan akan kematian melainkan keluarga, seperti jawaban

pertanyaan nomor 3, “*Kalau masalah meninggal, gak meninggalnya kan itu kan yowes ada takdirnya sendiri kan, cuman yang paling ditakutkan tetap nulari ke orang tua itu aja*”. Adapun ikhtiar dan motivasinya untuk segera bangkit dari covid adalah, seperti jawaban pertanyaan nomor 4, “*Wah selama 3 bulan habis uang banyak, isoman, gak kemana-mana, biasae kan nyangkruk, sangat menyiksa batin, terus habis itu beli-beli imun-imun, terus makan buah-buahan, makan sehat dan yang lain-lain, cuci tangan, bersih, bersihin rumah, terus pokok e yang kayak gitu kayak gitu*”. MIF menambahkan mengenai motivasinya, “*Pengen bisa sama teman-teman lagi ae, ketemu oranglah intine*”. Adapun implikasi tawakal yang diterapkan oleh MIF adalah seperti jawaban pertanyaan nomor 7, “*Berqana’ah supaya agar lebih dari itu, jadi selagi berikhtiar dan tawakal kita harus berqana’ah, yah.. (jadi) usahanya ditambah, terus tawakalnya ditambah*”. MIF mengimplikasikan tawakal yang mana ia terlebih dahulu menerapkan sikap ikhtiar dan qana’ah. Motivasi untuk bertemu orang-orang mampu membuat MIF pulih selain itu usaha yang sungguh-sungguh membuat MIF diridai kesembuhannya oleh Allah.

Informan yang kedelapan adalah A. Ia sendiri mengaku khawatir menulari orang tuanya, seperti jawaban pertanyaan nomor 3, “*Kalau dikhawatirkan, jelas saya takut menulari keluarga saya*”. Adapun motivasi dan hal yang dilakukan A agar segera sembuh seperti yang ada pada jawaban pertanyaan 4, “*Kalau motivasi memang yaudah pingin sembuh aja, karena udah capek emang apa yah.. kadang kalau ada orang yang capek ada malah nyerah, kalau saya, kalau itu waktu itu capek sakit lah istilahnya males banget sakit, apa lagi gabisa bau (mencium aroma) gak bisa*”

merasakan apa-apa, terus saya udah capek, pingin sembuh pingin sembuh, yaudah dalam mindeset saya pingin sembuh pingin sembuh, entah itu mau obatnya sesakit apa, entah makannya gaenak kayak gimana yawes, yang penting pingin sembuh aja". Sedangkan langkah yang diambil oleh A adalah, *"Tetap makan, tetap istirahat, tetap positive thinking, yang kayak gitu-gitu aja"*. Adapun bentuk tawakal yang dilakukan adalah *"Emang yang ada di dalam benak saya yaudah yang penting cepat sembuh, berdoa, setelah itu yaudah serahkan, kalau memang sembuh yaudah sembuh, kalau memang masih belum sembuh berarti masih belum, masih kurang apa yang dilakukan, jadi tawakal menurut saya pasrah tapi tetap dilakukan"*. Dari sini dapat dilihat bahwa A saat itu merasa capek dengan simtom yang dirasakannya, sehingga ia pun berusaha sebisa mungkin untuk sembuh, ia optimis bahwa ia mampu sembuh. Usaha A dibarengi juga dengan doa serta berserah hasil pada Allah meski ia harus melakukan pengobatan yang mungkin menyakitkan.

Informan kesembilan adalah RT. Adapun yang dikhawatirkan oleh RT adalah lingkungan sekitarnya tertular, seperti jawaban pertanyaan nomor 3, *"Saya cuma takut akan lingkungan sekitar saya"*. Ia sendiri memiliki motivasi sebagai berikut, seperti jawaban pernyataan nomor 4, *"Yah.. pertama yang jelas motivasi saya adalah saya ingin sembuh dan pulih lagi karena saya harus menjalani kehidupan selanjutnya (kehidupan sehari-hari, kerja, mencapai cita-cita dan mimpi), makanya saya harus segera sembuh, agar lebih produktif lagi"*. Selain itu langkah yang dipilihnya adalah, *"Saya melakukan recovery, berarti kita harus makan bergizi, sehat, agar badan kita bisa menjadi kuat, lalu kemudian hal-hal yang bersifat trasendental"*

kepada Gusti Allah, jadi ya kita bertawakal kepada Gusti Allah". RT mengatakan implementasi tawakal ketika terinfeksi covid yaitu seperti jawaban pertanyaan 7, *"Seumpama kita sakit covid, ya kita bertawakal aja kepada Allah, hidup dan mati di tangan Allah, tapi kita mengusahakan, karena kita punya tubuh, ya kita mengusahakan biar sehat, makan makanan yang bergizi, minum obat, minum vitamin, terus kita berolah raga, dibarengi dengan doa, dari situ kita serahkan kembali kepada Gusti Allah*". Tawakal yang dilakukan oleh RT berupa berupaya sehat kembali dengan prosedur-prosedur dan hasilnya tetap dikembalikan kepada-Nya. RT sendiri mengaku motivasinya adalah hidup produktif kembali sebagai salah satu bentuk nikmat yang diberikan Allah.

Informan kesepuluh adalah WS. Hal yang ia khawatirkan saat terinfeksi saat itu adalah menularkan ke keluarga, seperti pernyataan jawaban nomor 3, *"Nularin orang lain, kayak keluarga gitu*". Adapun motivasi dan ikhtiar yang dilakukan adalah seperti jawaban pertanyaan nomor 4, *"Gausah dibikin stres, positive thinking aja lah, habis gitu sering-sering makanan terus vitamin, gak lupa sama doa gitu*", *"Diri sendiri*". WS mengatkaan pengimplementasian tawakal ketika covid, seperti jawaban pertanyaan nomor 7, *"Berarti kita harus berhati-hati lagi, dari segi makanan, berolah raga, prokesnya dan lain-lain. jadi diterima aja*". Dalam hal ini dapat dilihat bahwa ikhtiar WS adalah seputar mengembalikan kondisi tubuh dengan asupan yang bergizi dan bervitamin, dan juga menjaga pikirannya agar tidak stress, dan motivasinya adalah untuk diri sendiri. Ia mengatakan dalam

tawakal ia harus lebih berhati-hati lagi dalam aspek yang dapat mempengaruhi kesehatannya dan menerima diri bahwa terinfeksi karena itulah kehendak-Nya.

Informan kesebelas adalah AA. Saat terinfeksi, ia khawatir akan kondisi tubuhnya yang memburuk, seperti jawaban pertanyaan nomor 3, *“Yang saya khawatirkan ketika saturasi menurun takut sesak nafas, soalnya banyak cerita-cerita, covid itu banyak sesak nafas itu lalu meninggal”*. Adapun ikhtiar yang dilakukan AA saat itu adalah, seperti jawaban pertanyaan nomor 4, *“Saya kan dilockdown di hotel, setiap 2 hari sekali dipantau dokter, terus setiap hari harus olah raga pagi, terus makan harus tepat waktu, dan buah-buahan juga terjamin, dan selalu berdoa sih, agar segera negatif”*. Ia sendiri mengatakan bahwa motivasinya untuk segera sembuh adalah pekerjaannya yang memerlukan mobilitas yang cukup tinggi. *“Apapun di dunia ini kan, pemberian dari yang atas ya, entah itu kita miskin, sehat, sakit, baik, buruk, kalau kita segala sesuatu diserahkan kepada yang di atas, apapun yang kita alami plus atau minus ya kita ikhlas aja sih”*. AA saat itu berikhtiar mengikuti prosedur dan fasilitas yang diberikan oleh perusahaan dimana ia bekerja, namun memang kondisi dimana ia terinfeksi saat itu bisa dikatakan sedang melonjaknya kasus, sehingga ia pun khawatir jika kondisinya semakin parah. Ia adalah seorang pekerja keras sehingga pekerjaannya adalah salah satu semangat untuk bangkit, ia pun berserah diri atas keputusan Allah dan ikhlas akan hal itu, karena ia sadar bahwa ia hanyalah hamba Allah.

Informan kedua belas adalah LK. Ia saat itu merasa khawatir akan menulari sekitarnya, seperti jawaban pertanyaan nomor 3, *“Yang paling saya khawatirkan adalah saya menulari yang lain. Untuk pribadi gak ada (khawatir), karena emang pada saat itu ngerasain nya gak yang di bilang parah ya gak parah banget sih”*. Ia mengaku bahwa hal yang ia lakukan saat itu adalah mengikuti anjuran penderita covid, seperti jawaban pertanyaan nomor 4, *“Waktu itu pas dinyatakan covid ya, isoman terus banyakin vitamin sama minum rempah-rempah, lebih banyak rempah-rempahnya sih daripada vitaminnya. Karena dari referensi yang aku baca-baca itu yang alami justru yang lebih bagus. Kan aku takutkan kalo banyak-banyak obat, jadi aku milih yang alami, lagi pula jauh sebelum covid, aku konsumsi yang alami-alami aja dan badanku baik-baik aja”*. LK lalu mengatakan bahwa yang menjadi motivasinya adalah percaya bahwa pandemi ini akan segera berakhir dengan bahagia. Tawakal yang dilakukan LK adalah seperti jawaban pertanyaan nomor 7, *“Aku percaya aku akan sembuh, dengan cara pokoknya aku, jaga kesehatan, terus aku tidak menulari yang lain, terus aku taat prokes, jadi sesuai arahan yang telah terbukti, dan memohon agar disembuhkan”*. Bagi LK ikhtiarnya adalah cara yang terbaik untuk dirinya, ia sendiri gemar mengkonsumsi yang alami. Ia sempat khawatir menulari sekitarnya saat terinfeksi covid. Ia sendiri yakin pada kemampuan dirinya bahwa ia akan sembuh dan tentu ia beroda kepada Tuhan agar meridai permohonannya. Ia yakin covid yang menyelimuti dunia ini akan berakhir bahagia membawa cahaya terang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka akan dijawab rumusan masalah yaitu:

1. Perspektif Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya mengenai konsep tawakal.

Dari wawancara dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada beberapa kata kunci mengenai tawakal dalam pandangan mereka, yaitu usaha dan menyerahkan hasil kepada Allah, berpikir positif terhadap keputusan Allah, sebagai penguat hati, sikap menerima keputusan Allah serta tidak meragukan kuasa Allah. Hal ini pula yang terlihat dari perspektif mereka terhadap covid, yaitu berupa ujian untuk manusia dari Allah. Para informan banyak berpendapat bahwa covid itu bagian dari hidup artinya adalah memang sudah takdir manusia era ini untuk mengalami pandemi. Kesepakatan yang ada dari cara pandang mereka terhadap covid adalah sebagai momen yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengatur ulang hidup. Jawaban yang diberikan oleh beberapa informan menunjukkan kematangan mental mereka, terutama yang memahami betul tawakal.

2. Implementasi tawakal oleh Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pelaksanaan tawakal yang dilakukan oleh masing-masing informan berbeda-beda tergantung pada kondisi dan kesempatan yang dihadapi saat itu, dan banyak dari mereka telah melaksanakan dengan baik meski sebagian dari mereka juga masih merasakan kekhawatiran. Meski ada informan yang kurang memahami apa sikap tersebut, maksudnya namun umumnya para informan telah melakukan usaha penyembuhan, jadi tidak ada informan yang hanya pasrah tanpa melakukan tindakan. Selain itu, informan skripsi ini dapat digolongkan menjadi dua, golongan pertama adalah yang memahami tawakal namun masih ada keraguan didalamnya; dan golongan kedua yang memahami tawakal dan benar-benar berserah diri pada hasil yang diberikan Allah, sehingga tidak ada kecemasan akan covid-19.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, manusia akan bertindak sesuai pengetahuan yang ia miliki, oleh sebab itu penggalan ilmu terutama ilmu agama memiliki manfaat besar bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi. Permasalahan tawakal seharusnya telah ditanamkan kepada diri sejak

kecil, salah satu alasannya adalah karena pelaksanaannya tak semudah yang dibayangkan. Penggalan ilmu lebih banyak tentang tawakal akan membantu seseorang lebih memahami makna dan cara yang tepat dalam pelaksanaannya sehingga tidak terbayang-bayangi untuk memiliki mana tindakan yang syubhat atau tidak.

2. Dalam penelitian ini, penulis begitu menyadari akan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini, yaitu mengenai kurangnya referensi, penyajian data dan analisis data yang kurang mendalam. Karena menyadari akan hal tersebut, penulis berharap kepada penulis lain yang memiliki kesamaan tema untuk menyempurnakan pembahasan ini agar mampu memenuhi standar literasi yang baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, al-Ghazali. 2009. *Ihya' Ulumiddin Jilid VIII*. Terj. Moh. Zuhri,. dkk. Semarang: Cv. Asy-Syifa'
- Al-Muhasibi, Al-Harits. 2017. *Adabun Nufus: Tuntutan Merasakan Nikmatnya Hidup tanpa Batas*. Terj. Izza Rohmah. Jakarta: Qalam
- Amin, Samsul Munir. 2017. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah
- An Naisabury, Abul Qasim al-Qusyairy. 1999 *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem . Surabaya: Risalah Gusti
- Astuti, Sri Andri. 2018. "Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negei 1 Metro". *At-Tajdid*, vol. 2 no. 1
- Athailah, Ibn. 2007. *Mengapa Harus Berserah: Panduan Menyenangkan Setiap Kenyataan*. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Serambi
- Basri, Muh. Mu'inudinillah. 2008. *Indahnya Tawakal*. Surakarta: Indiva Pustaka
- Basrowi, Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bhat, Bilal Ahmad., dkk. 2020 "A Study on Impact of COVID-19 Lockdown on Psychological Health, Economy and Social Life of People in Kashmir". *International Journal of Science and Healthcare Research (www.ijshr.com)*, 5(2), 37
- Ćosić, Kresmir., dkk. 2020. "Impact of human disasters and Covid-19 pandemic on mental health: Potential of digital psychiatry". *Psychiatria Danubina*. 32(1), 25–31

Daniel Callahan, *The WHO Definition of Health* (Garrison : The Hasting Center, 1973), 77.

Durankuş, Ferit dan Erson Aksu. 2020. "Effects of the COVID-19 pandemic on anxiety and depressive symptoms in pregnant women: a preliminary study". *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, 0(0), 1–7

Firdaus, Dimas Nur Imam. 2018. "Pengaruh Aktif Berorganisasi Kampus dan Kehidupan Sosial Terhadap Prestasi Belajar pada Mahasiswa FIAI UII". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Hadi, Sumasno. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, no. 1

Hamka, Hamka. 2017. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit

Haryanto, Sri., et al. 2020. "Religious Spiritual Human: Qur'an and Transpersonal Psychology Perspective". *International Journal of Advanced Science and Technology*. Vol. 29 No. 12

Hasan, Mufidah. 2018. *Konsep Tawakal dan al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya

Herdiansyah, Haris. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Iskandar, Bobi Januar dkk. 2018. "Sikap Tawakal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang". *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, vol. 4 no. 1

- Simarmata, Jonner. 2015. “Karakteristik Dosen Profesional Menurut Mahasiswa: Sebuah Survey di FKIP Universitas Batanghari”, *Jurnal Ilmiah Dikdaya*.
- Kirk, Jerome & Mark L. Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills : Sage Publication
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mu’arif, Ahmad Syamsul. 2018. *Konseling Tawakal untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Seorang Pasien Penderita Kanker Payudara di Desa Sumberasri Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Surabaya: Uin Sunan Ampel
- Mu’rifah, Mu’rifah. 2007. *Materi Pokok Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Nugrahani, Faridah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta
- Putra, M. Wahyu Pratama dan Kurnia Sari Kusmiarno. 2020. “ Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi dan Spiritual Keagamaan”. *Poros Onim: Junral Sosial Keagamaan*. vol. 1 no. 2

- Prabowo, Adhyatman dan M. Salis Yuniardi. 2020. “Pengaruh Group Positive Psychotherapy Terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa”. *Konferensi Nasional: Pain Management and Quality of Life*
- Amalia, Riri Rizqi. 2018. “Gambaran Presepsi Mahasiswa Semester Akhir Tentang Peran dan Kualitas Bimbingan Dosen Pembimbing Skripsi”. Skripsi. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Riyanty, Iva Nining dan Annisa Miranty Nurendra. 2021. “Mindfulness dan Tawakal untuk Mengurangi Depresi akibat Pemutusan Kerja pada Karyawan di Era Pandemi Covid-19”, *Cognicia*. vol. 9 no. 1
- Rusandi, M. Aril dan Ledy Oktavia Liza. 2017. “Integrasi Konsep Tawakal Sebagai Alternatif Strategi Konseling”. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*
- Saraswati, Henny. 2020. “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pasar Saham di Indonesia”. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, vol. 3 no. 2
- Setiawan, Dede dan Silmi Mufaridah. 2021. “Tawakal dalam al-Qur’an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”. *Jurnal Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*. vol. 17 no. 1
- Solihin, M. dan M. Rosyid Anwar. 2005. *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Sugiyono, Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono, Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Syahrial, Syahrial. 2020. "Dampak Covid-19 terhadap Tenaga Kerja di Indonesia". *Jurnal Ners*, vol. 4 no. 2

Syukur, Amin. 2006. *Tasawuf Bagi Orang Awam*. Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka

Wahyuni, Esa Nur & Khairul Bariyyah. 2019. "Apakah Spiritualitas Berkontribusi Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa ?". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5 No. 1

Wulan, Dyah Ayu Noor dan Sri Muliati Abdullah. 2014. "Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi". *Jurnal Sosio-Humaniora*. vol. 5 no. 1

Zulaikah, Mukhlis. 2017. "Sikap Tawakal Antara Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah Semester VI dan VII STAIN Kediri Tahun 2015". *Spiritualita*. vol. 1 no. 2

Internet:

Biofarma. 2021. "Kenali Virus Covid-19". Diakses pada 9 Desember 2021 dari <https://www.biofarma.co.id/id/berita-terbaru/detail/kenali-virus-covid19>

CDC. 2021. "Covid-19: Symptoms". Diakses pada 12 Desember dari <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/symptoms-testing/symptoms.html>

KBBI Online. "Dosen". Diakses pada 13 Desember 2021 dari <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/dosen.html>

KBBI Online. "Mahasiswa". Diakses pada 13 Desember 2021 dari <https://kbbi.web.id/mahasiswa.html>

Penyakit Coronavirus (COVID-19). Diakses pada 12 Desember dari [https://www.google.com/search?kgmid=/g/11j2cc_ql&hl=en-ID&q=Penyakit+coronavirus+\(COVID-19\)&kgs=50b8c26768639bc5&shndl=0&source=sh/x/kp/osrp/2&entrypoint=sh/x/kp/osrp](https://www.google.com/search?kgmid=/g/11j2cc_ql&hl=en-ID&q=Penyakit+coronavirus+(COVID-19)&kgs=50b8c26768639bc5&shndl=0&source=sh/x/kp/osrp/2&entrypoint=sh/x/kp/osrp)

Rajab, Kahirunnas. 2017. "Nilai-Nilai Psikoterapi Tawakal". Diakses pada 19 Januari 2022 dari <https://uin-suska.ac.id/2017/08/29/nilai-nilai-psikoterapi-tawakal-prof-dr-kahirunnas-rajab/>

WHO. "Coronavirus disease (Covid-19)". Diakses pada 9 Desember 2021 dari https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1

WHO. "Covid-19 Symptoms", diakses pada 12 Desember dari <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/new-infographics/covid-19-symptoms>

WHO. "Facing Mental Health Fallout From The Coronavirus Pandemic". Diakses pada 15 Desember 2021 dari <https://www.who.int/news->

room/feature-stories/detail/facing-mental-health-fallout-from-the-coronavirus-pandemic.

WHO. “Mental Health and Covid-19”. Diakses pada 8 Desember 2021 dari <https://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-covid-19/technical-guidance/mental-health-and-covid-19>

WHO. “Tracking SARS-CoV-2 Variants”. Diakses pada 11 Desember 2021 dari <https://www.who.int/en/activities/tracking-SARS-CoV-2-variants/>

Dokumen daring

Casella, Marco., dkk. 2021. *Feature, Evaluation and treatment of Coronavirus*. USA: StatPearls Publishing. Diakses secara daring pada 12 Desember dari https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK554776/#_article-52171_s5_

WHO. 2020. “Transmisi SARS-CoV-2: Implikasi Terhadap Kewaspadaan pencegahan infeksi”. (2020), 1-3. WHO/2019-nCoV/Sci_Brief/Transmission_modes/2020.3